

KONSEP KESUKSESAN DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Perbandingan Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab
dan Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh

Baiti Darsiyah
NIM: F15212225

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baiti Darsiyah

NIM : F15212225

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



PERSETUJUAN

Tesis Baiti Darsiyah ini telah disetujui

Pada tanggal 27 Juni 2016

Oleh
Pembimbing,



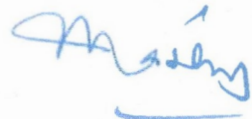
Prof. Dr. H. Masruhan, M.Ag.
NIP. 195904041988031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Baiti Darsiyah ini telah diuji pada tanggal 24 Agustus 2016.

Tim Penguji :

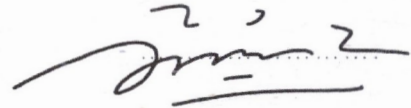
1. Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D (Ketua/Penguji)



2. Prof. Dr: H. Masruhan, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)



3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji Utama)



Surabaya, 13 Juli 2022

Direktur,



Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D
NID. 197103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Baiti Darsiyah
NIM : F15212225
Fakultas/Jurusan : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : baitidarsiyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Kesuksesan dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2025

Penulis



(Baiti Darsiyah)

ABSTRAK

Kesuksesan adalah hal yang didambakan setiap orang. Di antaranya ada yang menilai kesuksesan dari materi, jabatan, pendidikan dan ketenaran. Nyatanya, penilaian kesuksesan yang seperti itu tidak berbanding lurus dengan kebahagiaan. Tidak sedikit yang telah mencapainya, justru jatuh dari puncak kesuksesan tersebut. Semua ini karena indikator kesuksesan di atas bersifat yang bersifat duniawi. Sehingga setelah mencapainya, akan menemui kebuntuan karena tidak ada lagi target kesuksesan yang hendak dicapai.

Penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kesuksesan berdasarkan al-Qur'an, sehingga dapat menentukan tujuan hidup yang tinggi dan memperoleh kebahagiaan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana pemaknaan kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Ahzar, *kedua*, bagaimana kunci mencapai kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Ahzar dan *ketiga*, bagaimana penilaian kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Ahzar.

Penelitian pustaka ini menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Sedangkan dalam standar Ilmu Tafsir, penelitian ini akan menggunakan metode *muqārin* (perbandingan Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Ahzar). Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya. Adapun analisis data yang digunakan bersifat deskriptif-komparatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini adalah terdapat pemaknaan yang sama dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Ahzar tentang kesuksesan yakni keberhasilan, kemandirian dan kebahagiaan. Dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Ahzar, juga didapati penjelasan yang sama mengenai kunci mencapai kesuksesan yakni aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang kokoh. Sedangkan dalam penilaian kesuksesan, terdapat penafsiran yang berbeda antara Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Ahzar. Tafsir Al-Mishbāh menyatakan bahwa hanya amal-amal baik yang ditimbang kelak di hari kiamat dengan tolok ukur kebenaran. Sedangkan dalam Tafsir Al-Ahzar menyatakan bahwa amal baik dan amal buruk ditimbang bersama, sehingga hasil penimbangan itulah yang disebut kebenaran.

Kata kunci : kesuksesan, Tafsir Al-Mishbāh, Tafsir Al-Ahzar

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJIAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis penelitian.....	12
2. Sumber data	12
3. Teknik pengumpulan data	13
4. Metode analisis data	14

H. Sistematika Pembahasan.....	16
--------------------------------	----

BAB II PROFIL TAFSIR AL-MISHBĀH DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA

HAMKA	18
--------------------	-----------

A. Biografi M. Quraish Shihab.....	18
------------------------------------	----

1. Riwayat hidup dan latar belakang pendidikan	18
--	----

2. Jabatan dan prestasi	19
-------------------------------	----

3. Karya Ilmiah	20
-----------------------	----

B. Sistematika, Metode dan Kecenderungan Tafsir Al-Mishbāh.....	22
---	----

1. Sistematika	22
----------------------	----

2. Metode	23
-----------------	----

3. Kecenderungan.....	31
-----------------------	----

C. Biografi HAMKA.....	32
------------------------	----

1. Riwayat hidup dan latar belakang pendidikan.....	32
---	----

2. Jabatan dan prestasi.....	35
------------------------------	----

3. Karya Ilmiah.....	36
----------------------	----

D. Sistematika, Metode dan Kecenderungan Tafsir Al-Azhar.....	38
---	----

1. Sistematika	38
----------------------	----

2. Metode	41
-----------------	----

3. Kecenderungan.....	45
-----------------------	----

BAB III Penafsiran Ayat-ayat Kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar.....

A. Pemaknaan Kesuksesan	48
-------------------------------	----

1. Pemaknaan kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh	48
---	----

2. Pemaknaan kesuksesan dalam Tafsir Al-Ahzar	51
B. Kunci Mencapai Kesuksesan	52
1. Kunci mencapai kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh.....	52
2. Kunci mencapai kesuksesan dalam Tafsir Al-Ahzar.....	69
C. Penilaian Kesuksesan.....	80
1. Penilaian Kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh.....	80
2. Penilaian Kesuksesan dalam Tafsir Al-Azhar	84
BAB IV Analisa Komparatif Konsep Kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar.....	86
A. Analisa pemaknaan kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar	86
B. Analisa tentang kunci mencapai kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar.....	94
C. Analisa tentang penilaian kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar.....	101
BAB V Penutup.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sukses dalam pengertian yang sederhana diartikan sebagai keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Sebagian orang ada yang mengukur kesuksesannya dengan kepemilikan harta. Ada yang mengukur kesuksesan dengan tingginya jabatan atau kedudukan. Selain itu, ada yang menentukan ukuran kesuksesan seseorang dengan tingginya gelar pendidikan dan popularitasnya di tengah-tengah masyarakat.

Pelajar yang sukses adalah ia yang mampu lulus dengan nilai terbaik dan menempuh pendidikan di sekolah unggulan. Karyawan yang sukses adalah ia yang mampu meningkatkan karir dan jabatannya. Penilaian kesuksesan bagi seorang pengusaha ialah pada omset usahanya yang kian meningkat. Sedangkan bagi seniman, penilaian kesuksesan dilihat dari karya-karya atau dirinya yang dikenal banyak orang.

Ternyata kesuksesan seperti yang tergambar di atas tidak berbanding lurus dengan kebahagiaan. Tidak sedikit orang yang berada di puncak kesuksesan –dengan ukuran-ukuran kesuksesan seperti di atas –justru harus jatuh dan tersungkur. Beberapa dari mereka diantaranya : Charles Schawb, seorang Direktur Utama Perusahaan Besi swasta terbesar, meninggal dunia dalam keadaan bangkrut. Jess Livermore, seorang pialang saham terbesar di

Wall Street mati bunuh diri. Ivan Krueger, ketua monopoli terbesar di dunia juga mati bunuh diri. Atau, orang yang kaya, terkenal dan dipuji orang, namun hidupnya berakhir tragis dengan overdosis obat terlarang atau terkena penyakit menular seperti AIDS, sebagaimana yang terjadi pada Elvis Presley, Marilyn Monroe, Freddie Mercury dan yang lainnya.¹

Tes materialistis yang dilakukan Richin dan Dawson menghasilkan kesimpulan²:

1. Makin materialistis seseorang, makin tidak puas dengan standar hidupnya, makin kurang kesenangannya, makin tidak puas dengan sahabat-sahabatnya, makin tidak hangat dalam hubungan keluarganya.
2. Orang yang meletakkan uang dalam urutan tertinggi tujuan hidupnya lebih mudah menderita depresi dan lebih banyak menderita kecemasan.
3. Orang yang suka membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang tidak perlu biasanya sangat sulit mengeluarkan uangnya untuk menjamu tamu, menolong atau melakukan kegiatan sosial.
4. Orang-orang materialis umumnya mempunyai sedikit kawan. Mereka mencari kebahagiaan dalam pemilikan kekayaan, bukan pada persahabatan atau persaudaraan. Ketika mereka mempunyai uang banyak, sahabatnya menjadi sedikit. Mereka hanya melakukan kegiatan

¹ Boy Hadi Kurniawan, *Yakinlah Anda Pasti Bisa Sukses* (Solo : Pustaka Iltizam, 2010), 21

² Bambang Q-Anees, *Iman : Kunci Sukses Dunia Akhirat* (Bandung : Mizan Pustaka, 2014), 131-132

yang mendatangkan kesuksesan materialistis walaupun harus mengorbankan sahabat atau keluarga.

5. Kekayaan datang dari luar diri kita. Orang materialis bersandar pada kekayaan demi kebahagiaan mereka. Karena itu, kebahagiaan mereka sangat bergantung pada situasi di luar kendali mereka.
6. Orang materialis menderita sindrom dengki, bakhil dan possessif.

Kesuksesan merupakan tema yang selalu menarik untuk dibahas. Justru semakin maju zaman ini, standar kesuksesan semakin beragam. Setiap orang bukan hanya menginginkan kesuksesan namun yang lebih tepat adalah membutuhkan kesuksesan. Ini adalah motivasi mereka untuk hidup, yang menjadikan mereka semangat dalam melakukan sesuatu dan hidupnya selalu dinamis.

Manusia telah menyadari bahwa untuk menjadi orang yang sukses dibutuhkan suatu proses. Proses menuju kesuksesan akan meminta konsekuensi waktu dan tenaga tak terkecuali biaya. Seseorang tetap akan disebut sebagai orang sukses ketika tidak pernah menyerah menghadapi hambatan dan tantangan, dan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang diharapkan.³ Pada kenyataannya, ada yang mampu mencapai kesuksesan dalam waktu yang relatif cepat, ada yang membutuhkan waktu bertahun-tahun, ada yang seringkali gagal, dan ada juga yang berhenti di pertengahan atau berjalan di tempat.

³ Amirullah Syarbini, *Kunci Rahasia Sukses Menurut Al-Qur'an* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013), 29

Efek kesuksesan ini, membuat lembaga training motivasi marak berdiri, baik di dalam maupun di luar negeri untuk menjawab definisi dan cita cita yang berbeda tersebut. Berjuta orang di seluruh dunia mengikuti pelatihan motivasi sukses. Seringkali bagi mereka yang ingin mendapatkan tips sukses dengan merogoh uang yang tidak sedikit. Training-training dengan tema kesuksesan semakin menjamur menjual kesuksesan laksana bisnis menggiurkan.

Peradaban manusia yang semakin maju, diikuti oleh meningkatnya gaya hidup yang berarti meningkatnya kebutuhan. Alasan “kebutuhan” inilah yang seringkali digunakan orang untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.⁴ Ada yang demi mengejar kesuksesan mereka pergi ke dukun, paranormal, melakukan ritual tertentu. Demi kesuksesan banyak yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Mereka rela mengorbankan kehormatan, menelikung teman, keluarga, dan sebagainya guna mengejar apa yang dicita-citakan. Dengan cara-cara seperti ini, seseorang yang telah meraih kesuksesan, pada akhirnya akan berada pada titik jenuh, mengalami ke-*mandeg*-an dan kebuntuan.⁵

Jika ditelisik definisi dan segala makna tentang kesuksesan di atas akan sangat jelas bahwa pandangan hidup tentang kesuksesan lebih

⁴ Ramadhani, *Orang Pintar Kalah dari Orang Beruntung !* (Yogyakarta : Mutiara Media, 2013), 17

⁵ Reza M. Syarief, *Life Excellent : Menuju Hidup Lebih Baik* (Jakarta : Prestasi, 2005), 104

menekankan kehidupan dunia. Hal ini disinggung oleh Allah dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 37

إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾

“Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.”⁶ (Q.S. Al-Mu'minūn [23]:37)

Begitulah pandangan orang-orang yang menganggap hidup hanya di dunia. Menurut al-Qur'an, sukses yang mereka inginkan hanyalah sukses dunia ini saja, sebagaimana ungkapan orang-orang yang berpaling dari agama, mereka menghendaki kehidupan dunia saja (QS. An-Najm [53]:29) serta menyenangi kehidupan dunia ini (QS. Ar-Ra'du [13]:26)

فَاعْرِضْ عَنْ مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾

“ Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan melainkan kehidupan dunia ini”⁷ (Q.S. An-Najm [53]: 29)

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ

الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿٢٦﴾

“ Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia. Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).”⁸ (Q.S. Ar-Ra'd [13]:26)

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), 344

⁷ *Ibid.*, 527

⁸ *Ibid.*, 252

Seorang motivator kesuksesan mengambil kesimpulan, yang disebut kesuksesan sejati bila memiliki lima kekuatan yaitu : kekuatan pemikiran, kekuatan sikap mental, kekuatan fisik, kekuatan emosional dan kekuatan spiritual.⁹ Kesuksesan merupakan sebuah perjalanan dan bukan tujuan akhir.

Sedangkan al-Qur'an sendiri telah memberikan informasi bahwa kesuksesan yang sesungguhnya akan diketahui kelak di hari penimbangan amal, barang siapa berat timbangannya, maka ialah orang yang sukses. Sebaliknya barang siapa yang ringan timbangannya, maka ialah orang yang merugi. Sebagaimana dalam dua ayat dalam al-Qur'an di bawah ini :

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebajikan, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.¹⁰ (Q.S. Al-A'rāf [7] : 8)

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾

Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka mereka Itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan.¹¹ (Q.S. Al-Mu'minūn [23] : 102)

Al-Qur'an menyebutkan orang-orang yang sukses dengan kata *al-mufliḥūn*.¹²

⁹Boy Hadi Kurniawan, *Yakinlah Anda*, 46

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 151

¹¹ *Ibid.*, 348

¹² Kata ini adalah bentuk isim fa'il dari kata kerja افلح *afḥa* (beruntung, sukses, menang) yang terambil dari kata فلح *falḥ* yang berarti membelah, dari sini petani disebut الفلاح *al-fallaḥ* karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya, sehingga apa yang akan diperoleh disebut *falāḥ* dan hal tersebut melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falāḥ*. Penggunaan kata ini juga memberi kesan bahwa seseorang yang melakukan kebaikan, hendaknya jangan segera mengharap tibanya hasil dalam waktu yang singkat. Ia harus merasakan dirinya sebagai petani yang harus bersusah payah membajak tanah, menanam benih, menyingkirkan hama dan menyirami tanamannya lalu harus menunggu hingga memetik buahnya. Kata الفلاح *al-Falāḥ*

Berangkat dari perbincangan seputar kesuksesan, penulis tertarik mengkaji perbandingan konsep kesuksesan dari perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh dan HAMKA dalam tafsir Al-Azhar yang keduanya merupakan tokoh mufasssir Indonesia.

M. Quraish Shihab diakui kredibilitasnya sebagai mufasssir kontemporer, dan tokoh ulama bangsa Indonesia. Dalam melakukan penulisan, beliau menggunakan latar belakang kondisi masyarakat muslim Indonesia yang memiliki berbagai permasalahan dalam mengamalkan al-Qur'ān.¹³

Penggunaan bahasa Indonesia dalam tafsir al-Mishbāh akan memudahkan masyarakat Indonesia untuk mengonsumsi tafsir ini. Dikarenakan tidak seluruh umat Islam mampu memahami bahasa Arab sehingga dibutuhkan sumber rujukan berbahasa Indonesia agar segera dapat mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan. Maka tafsir ini akan mencapai tujuannya yakni menjadi penerang jalan kehidupan bagi umat Islam.

Corak penafsiran yang digunakan dalam penulisan tafsir ini menggabungkan corak *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan *lughawi* (kebahasaan). Dalam upaya menjelaskan al-Qur'an pertama-tama

berarti hasil yang baik atau kesuksesan, kata ini bersinonim dengan kata الفوز berarti kemenangan dan النجاة yang berarti keselamatan. Kata *al-muflihūn* dalam al Qur'an diartikan orang-orang yang beruntung, kata beruntung bersinonim dengan sukses sehingga *al-muflihūn* bisa diartikan pula dengan orang-orang yang berhasil atau orang-orang yang sukses.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4

ditampilkan penjelasan global setiap surat yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Yang demikian adalah hal pokok dalam penafsiran dengan corak *al-adabi al-ijtima'i*. Selanjutnya penjelasan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan *lughawi*. Penjelasan ayat per kata sangat jelas, menggunakan bahasa yang indah kadang juga kiasan namun ringan dan mudah dipahami. Selain itu, ilustrasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Tafsir Al-Azhar, ditulis oleh ulama yang tidak banyak mendapatkan pendidikan formal namun kredibilitas keilmuannya tidak diragukan, sehingga mampu menulis sebuah karya tafsir yang terkenal dan diakui bahkan sampai luar Indonesia. Ia adalah HAMKA, seorang yang produktif menulis baik materi keislaman maupun kesusasteraan, semangat itu menunjukkan kesungguhannya dalam menuntut ilmu dan keluasan ilmu yang dimiliki. Ia menjelaskan bahwa dirinya berusaha menyuguhkan sebuah tafsir yang 'tengah-tengah', maksudnya kitab ini tidak hanya menjadi konsumsi para ulama, namun tidak juga terlalu rendah agar tidak menjemukan.¹⁴

Sebagaimana tafsir Al-Mishbāh, tafsir Al-Azhar juga bercorak *al-adabi al-ijtima'i*. Agaknya hal ini juga karena pengaruh al-Manar karya Abduh dan Ridha. Mayoritas masyarakat Indonesia lebih mudah memahami penjelasan ayat disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menariknya lagi HAMKA mampu membawa penjelasan ayat kepada

¹⁴ Lihat "Haluan Tafsir" dalam *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar* Juz I, (Jakarta : Pustaka Panjimas 1982), 40

berbagai dimensi meliputi fikih, politik, ekonomi, tasawuf, kalam, sastra dan lainnya.

Karena itulah, penulis memandang bahwa pemahaman tentang tema kesuksesan dalam al-Qur'ān dan upaya penafsiran kontemporer ini perlu dijabarkan guna mengembalikan makna hakiki tentang kesuksesan yang sesuai al-Qur'ān. Dengan mengkolaborasikan penafsiran dari dua tokoh mufassir, yang tentunya masing-masing memiliki karakteristik tersendiri diharapkan dapat menghasilkan sebuah jawaban bagi permasalahan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang melingkupi tema kesuksesan di antaranya : makna kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar, kunci mencapai kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar, penilaian kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar perbedaan dan persamaan konsep kesuksesan dalam kedua tafsir tersebut, karakteristik penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh dan HAMKA dalam Tafsir al-Azhar tentang konsep kesuksesan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis ingin membatasi pada dua masalah yang dianggap perlu untuk diberikan penjelasan lebih luas. Maka, permasalahan yang akan dibahas yaitu makna kesuksesan

dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar. Permasalahan ini ditujukan untuk mendefinisikan akar kata kesuksesan dan pemaknaannya. Masalah kedua adalah kunci mencapai kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar, hal ini dilakukan guna menemukan cara-cara meraih kesuksesan. Masalah ketiga yaitu penilaian kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar, hal ini dilakukan guna mengetahui standard kesuksesan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaiman pemaknaan kesuksesan dalam tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar?
2. Bagaimana kunci mencapai kesuksesan dalam tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar?
3. Bagaimana penilaian kesuksesan dalam tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menjelaskan pemaknaan kesuksesan dalam tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar.
2. Mendeskripsikan kunci mencapai kesuksesan dalam tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar.
3. Mendeskripsikan penilaian kesuksesan dalam tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dalam membentuk paradigma yang benar tentang konsep kesuksesan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

- a. Memberikan wawasan tentang hakikat kesuksesan menurut al-Qur'an sehingga tidak terjebak dalam pemahaman kesuksesan duniawi semata.
- b. Mendorong kaum muslimin untuk memiliki cita-cita yang tinggi yang berorientasi duniawi dan ukhrawi sekaligus.
- c. Membantu untuk meraih kesuksesan berdasarkan cara-cara yang disebutkan dalam al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Di antara karya tulis yang membahas tema kesuksesan ialah :

1. Buku yang berjudul *Fiqh al-Naṣr wa at-Tamkīn* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Fikih Tamkin Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam*. Buku ini memuat kisah-kisah kemenangan yang telah diraih para Rasul dan umat terdahulu atas orang-orang kafir. Dijelaskan syarat-syarat meraih kejayaan dan sebab-sebabnya. Tahapan-tahapan meraih

kejayaan dan tujuan-tujuannya. Namun buku ini lebih mengarah pada strategi merebut kekuasaan dan pemerintahan.

2. Buku yang berjudul *Iman, Kunci Sukses Dunia Akhirat* membicarakan kaitan iman dengan kesuksesan dan langkah-langkah meraih kesuksesan di dunia kerja. Ada dua masalah utama yang dibahas dalam buku ini yakni iman dan pekerjaan. Dalam topik tentang iman, dijelaskan hakikat keimanan dan konsekuensi keimanan sehingga hal ini akan menghantarkan manusia kepada kesuksesan akhirat. Sedangkan dalam topik pekerjaan, menjelaskan cara-cara bersosialisasi di dunia kerja sehingga mencapai kesuksesan dunia yang diukur dengan keberhasilan seseorang dalam hal pekerjaan.
3. Buku yang berjudul *Kunci Sukses Kehidupan Seorang Muslim* karya Syahminan Zaini, buku ini cukup lengkap memuat masalah kesuksesan mulai dari kebutuhan kesuksesan bagi manusia, kunci meraih kesuksesan, penghalang kesuksesan dan membina manusia untuk sukses. Buku ini juga memuat banyak ayat untuk menguraikan masalah-masalah di atas namun penguraian makna ayat tidak dijelaskan secara detail sehingga kurang memuaskan bagi pembaca.

Setelah melakukan penelusuran, penulis belum menemukan karya tulis yang secara spesifik membahas konsep kesuksesan berdasarkan perspektif tafsir Al-Mishbāh dan Al-Ahzar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Disebut penelitian kualitatif karena metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, maksudnya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika objek tersebut.¹⁵ Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sehingga harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu mengajukan pertanyaan dan menganalisis permasalahan.

Penelitian deskriptif berarti penelitian ini bertujuan memberikan gambaran terhadap objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.¹⁶ Fakta yang dimaksud ialah dengan menyajikan data-data dan selanjutnya dilakukan analisis.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Bahan primer terdiri dari al-Qur'an, kitab Tafsir Al-Misbāḥ karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010), 15

¹⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996), 74

b. Bahan sekunder meliputi berbagai macam kitab dan buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan tesis ini. Untuk memperdalam makna konsep kesuksesan dalam kedua tafsir di atas, penulis juga merujuk pada buku-buku lain karangan kedua mufassir. Diantaranya buku karangan M. Quraish Shihab yang berjudul *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas – batas Akal dalam Islam*, Sahur bersama M. Quraish Shihab dan *Dia Dimanamanya : Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*.

Untuk memperluas wawasan mengenai konsep kesuksesan, penulis merujuk pada buku-buku lain seperti *Life Excellent* karangan Reza M. Syarief, *Total Management* karangan Heru S.S. , *13 Rahasia Pribadi Sukses* karangan Dianata Eka Putra dan buku-buku yang lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dibahas.

c. Bahan tersier terdiri dari kamus Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Buku Ensiklopedi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Yang dimaksud dengan studi dokumen adalah suatu teknik pengumpulan data kualitatif berdasarkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung :Alfabeta,2012), 240

4. Metode Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan, dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁸

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam metode kualitatif paling sering dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan dalam pemahaman dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, 247

¹⁹ *Ibid.*, 249

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif maupun hipotesis atau teori.²⁰

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data diantaranya :

- a. *Deskriptif*. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data sehingga mampu menjawab permasalahan.
- b. *Komparatif*. Metode ini dimaksudkan untuk membandingkan pandangan ulama tafsir terhadap ayat-ayat yang beredaksi serupa dengan maksud menemukan sisi perbedaan dan persamaan pendapat kedua mufassir.

Pendekatan yang dilakukan penulis untuk dapat membaca data dengan lebih efektif adalah pendekatakan psikologis. Maka dari itu, untuk memahami konsep kesuksesan dibutuhkan ilmu bantu dari ilmu psikologi karena masalah dalam penelitian ini berhubungan dengan perilaku manusia.

²⁰ *Ibid.*, 252

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu untuk menjabarkan sistematikanya, berikut adalah penjelasan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari:

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan tesis, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

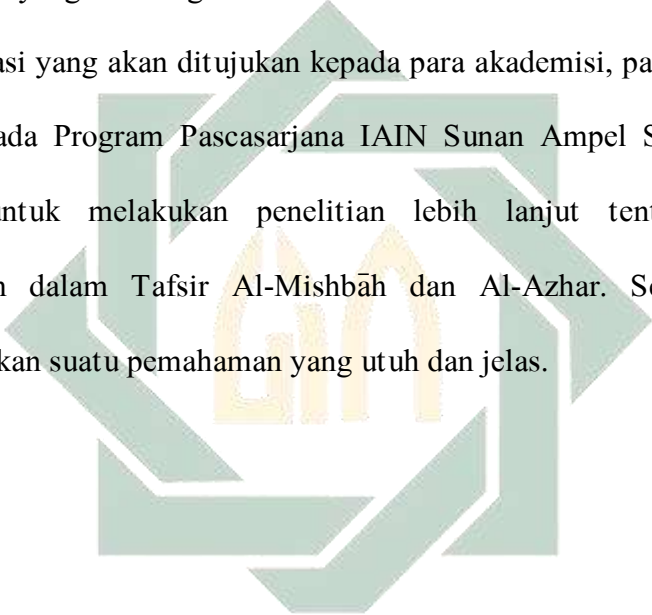
Bab kedua, memuat profil Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish shihab dan Tafsir Al-Azhar karya HAMKA. Profil penulis meliputi biografi, riwayat pendidikan dan karya-karyanya. Sedangkan deskripsi kitab tafsir meliputi sistematika, metode dan kecenderungan penafsiran masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat kesuksesan dalam al-Qur'ān.

Bab ketiga, penyajian data mengenai penafsiran ayat-ayat kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar, meliputi : definisi kesuksesan, kunci mencapai kesuksesan dan penilaian kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, merupakan analisis data, yakni menjelaskan semua persoalan yang ada dalam rumusan masalah yang berkaitan dengan tentang penafsiran ayat-ayat dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai perbandingan

penafsiran kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar yang meliputi perbedaan dan persamaannya.

Bab kelima, merupakan bagian akhir penyusunan tesis ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa jawaban dari pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Saran akan memuat rekomendasi yang akan ditujukan kepada para akademisi, para pemerhati, peneliti pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dan lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar. Sehingga bisa menghasilkan suatu pemahaman yang utuh dan jelas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PROFIL TAFSIR AL-MISHBĀH KARYA M. QURAISH SHIHAB

DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan

Quraish Shihab adalah seorang ulama ahli tafsir yang sangat populer di Indonesia. Dia lahir di Sulawesi Selatan tepatnya di Rapang pada tanggal 16 Februari 1944, dari seorang ayah yang bernama Abdurrahman Shihab seorang guru besar dan seorang ahli tafsir. Permulaan Quraish mulai mencintai al-Qur'an pada umur 6 tahun, karena memang hal ini atas kepedulian ayahnya terhadap anak – anaknya untuk mengajarkan Al Qur'an.

Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah SD dan SMP di Makassar sampai kelas 2 SMP. Setelah itu ia melanjutkan studinya di pondok Darul Hadith Al-Fiqhiyah tepatnya di daerah Malang. Ia sangat serius dalam menempuh studi di pondok tersebut, hingga setelah dua tahun ia sudah mahir Bahasa Arab. Karena kemahirannya, ia beserta adiknya dikirimkan oleh ayahnya ke Kairo dengan beasiswa dari provinsi pada tahun 1958 pada usia 14 tahun.¹

¹ Madrasah, *Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan*, vol. 5, No 1, (maret, 2001), 26

Pada tahun 1973 ia diminta pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir. Pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu di almamaternya al-Azhar Kairo mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'ān. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini.

2. Jabatan dan Prestasinya

Setelah ia pulang dari Mesir pada tahun 1973, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas koordinator wilayah. Ia juga dipercaya sebagai wakil ketua Manajemen Kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang penyuluhan mental.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia dipindahtugaskan dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang *Tafsīr* dan *Ulūm Al-Qur'an* di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya

menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti di Kairo.²

Kehadiran Quraish Shihab di ibu kota Jakarta disambut hangat oleh masyarakat. Terbukti dengan berbagai aktivitas yang dijalannya. Disamping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, diantaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ān Departemen Agama (sejak 1989), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

3. Karya ilmiah M. Quraish Shihab.

Karya yang ditulis Quraish Shihab yang berupa artikel, rubrik, maupun buku sangat banyak. Di bawah ini akan disebutkan sebagian di antaranya khususnya yang berbentuk buku yang diterbitkan, yaitu:

- a. *Tafsir Al-Amānah*, yang berisi artikel koleksi dari rubrik eksegesis dan diterbitkan oleh Mustika Kartini pada tahun 1992. Isinya penafsiran surah Al-Alaq dan al-Mudathir.³

² Kusmana, “ Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M. A. *Membangun Citra Institusi*” dalam Badri Yatim, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 258-259

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al Amanah* (Jakarta :Pustaka Kartini, 1992), 7-233

- b. *Membumikan Al-Qur'ān Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.*⁴ Karya ini diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1992. Isinya sebagaimana yang terangkum dalam judul, mengenai berbagai persoalan kehidupan.
- c. *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir atas Berbagai Persoalan Maudhu'i Umat.* Diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1996. Isinya merupakan kumpulan makalah yang disajikan pada pengajian Istiqlal untuk para eksekutif yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang diresmikan oleh menteri agama Tarmizi Tāhir pada tanggal 3 juli 1993.⁵
- d. *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm.* Karya ini diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997, isinya adalah interpretasi dari dua puluh empat surah pendek yang di dasarkan pada urutan turunnya di mulai dari surat al fatihah sebagai induk Al-Qur'ān, disusul surat yang memuat wahyu pertama yaitu surat *al-alaq*, *al-muddathir*, *al-muzammil* dan seterusnya hingga surat *al-thariq*.⁶
- e. *Tafsir al-Mishbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān.* Karya ini diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta pada tahun 2002.

⁴Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 13-421

⁵ Shihab, *Wawasan al Qur'an: Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), 2-578

⁶ Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 2-888

B. Sistematika, Metode dan Kecenderungan Tafsir al-Mishbāh

1. Sistematika

Dalam setiap penulisan suatu karya ilmiah, tentu ada sistematika yang dianut. Hal semacam ini adalah untuk memudahkan penulisnya dalam menyusun karya tulis. Masing-masing penulis biasanya memiliki kecenderungan tersendiri dalam mengikuti sistematika yang akan dijadikan pedoman dari laporan penelitian yang telah dipertimbangkan dengan seksama. Dalam hal ini, tafsir al-Mishbāh juga menganut asas yang demikian.

Dari data yang berhasil dihimpun, dapat dikemukakan bahwa sistematika yang dianut oleh Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Mishbāh adalah sebagai berikut:

- a. Dalam upaya menjelaskan al-Qur'ān, pertama-tama Quraish Shihab berusaha menampilkan penjelasan global setiap surat yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat.
- b. Pengelompokan ayat-ayat tersebut dicantumkan dengan menggunakan tulisan Arab, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri.
- c. Sebelum menjelaskan ayat demi ayat, dia kembali menjelaskan keserasian antara kelompok ayat yang dibahas. Kadang-kadang keserasian itu ditempatkan pada awal pembahasan kelompok

ayat,⁷ kadang juga keserasian itu ditempatkan di akhir pembahasan kelompok ayat, selain bentuk keserasian diatas, dia juga memaparkan keserasian antar ayat ketika menjelaskan ayat demi ayat.

- d. Quraish Shihab menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara berurutan.
 - e. Uraian tentang kosa kata yang dipandang perlu dalam penafsiran makna.
 - f. Ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsir hanya ditulis terjemahan.
2. Metode (*manhāj*)
- a. Sumber penafsiran

Adapun metode yang digunakan dalam tafsir al-Mishbāh, dilihat dari sumber penafsiran menggunakan metode *al-iqtirān*. Yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, atau cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwayah* yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.⁸

Contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera hati, 2002, Vol. 1, 138

⁸ Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 15

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁹ (Q.S. Al-Maidah [5]: 35)

Kata وسيلة (*wasīlah*) mirip maknanya dengan وصيلة (*waṣīlah*), yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. *Wasīlah* adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. Demikian Ibn Abbas menafsirkan. Memang, jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhonya serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah swt.

Dalam satu hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī, Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia Lagi Maha Agung berfirman : “Barang siapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku, dengan sesuatu yang lebih Aku senangi dari pada melaksanakan apa yang telah Aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Bila Aku

⁹ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Bandung : Jabal, 2003), 113

mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti Ku-kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi.”¹⁰

b. Cara penjelasan

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, tafsir ini menggunakan metode *muqārin*, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh sejumlah mufasssir.¹¹ Dalam hal ini Quraish Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufasssir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan pendapat ulama’ tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya. Nama-nama yang seringkali disebut oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya adalah Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqā’i, Mahmud Shaltut, Sayyid Qutub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Muhammad Ali Sabuni, Muhammad Sayyid Ṭanṭawi, Mutawalli as-Sha’rawi dan lain-lain.¹² Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran berikut ,

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol. 3, 87-88

¹¹ Abd al-Ḥayy al-Farmawy, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū’i* (Kairo: Al-Ḥaḍārah al-‘Arabiah, 1977), 23.

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol.1, xxviii

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.¹³ (Q.S. Ali Imrān [3]: 130)

Al-Qaffāl mengemukakan bahwa karena kaum musyrikin membiayai peperangan-peperangan mereka antara lain pada perang Uhud, dengan harta yang mereka hasilkan dari riba, maka boleh jadi terlintas dalam benak kaum muslimin untuk mengumpulkan pula biaya peperangan melalui riba. Ayat ini turun mengingatkan agar jangan melangkah ke sana.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa sebab utama dari malapetaka yang terjadi dalam perang Uhud adalah langkah para pemanah meninggalkan posisi mereka di atas bukit untuk turun mengambil harta rampasan perang. Harta yang mereka ambil itu adalah serupa dengan riba dari sisi bahwa keduanya adalah sesuatu yang merupakan bagian yang lebih dari hiasan dunia.

Sayyid Quthb, yang pandangannya dipuji oleh asy-Sya'rawi, menyatakan bahwa sebelum ayat-ayat surah ini melanjutkan uraian tentang perang Uhud, serta komentar-komentar yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwanya, dipaparkan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan pertempuran dalam diri manusia dan lingkungan hidupnya,

¹³ DEPAG RI, *Al-Qur'ān ...*, 66

yakni riba, takwa dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Hal itu dikemukakan sebelum menguraikan perang fisik dan militer agar dapat menunjukkan cirri khas ajaran Islam, yaitu kesatuan dan ketercakupan *al-wahdat wa asy-syumul* menghadapi eksistensi manusia dan segala aktivitasnya.¹⁴

c. Keluasan Penjelasan

Dalam keluasan penjelasan, Quraish Shihab menguraikannya secara rinci atau *tafsīly*. Penyampaian secara *tafsīly* tampak terlihat pada saat dia menguraikan arti ayat-ayat al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas dan beliau juga menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu.

Contoh :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمَرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.¹⁵ (Q.S. Al-Mā'idah [5]:90)

¹⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol.2, 214-215

¹⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 123

Setelah menjelaskan soal makanan, sekarang disinggung-Nya soal minuman yang terlarang dan yang biasa berkaitan dengan minuman itu. (Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya) meminum (khamr) dan segala yang memabukkan walau sedikit, (dan) ber-(judi), berkorban untuk (berhala-berhala), (panah-panah) yang digunakan mengundi nasib, (adalah kekejian) dari aneka kekejian (yang termasuk perbuatan setan). (Maka) karena itu (jauhilah ia), yakni perbuatan-perbuatan itu (agar kamu mendapat keberuntungan) dengan memperoleh semua yang kamu harapkan.

Kata *ميسر* (*maysir*) terambil dari kata *يسر* (*yusr*) yang berarti mudah. Judi dinamai *maysir* karena pelakunya memperoleh harta dengan mudah dan kehilangan harta dengan mudah. Kata ini juga berarti pemotongan dan pembagian. Dahulu, masyarakat jahiliyah berjudi dengan unta untuk kemudian mereka potong dan mereka bagi-bagikan dagingnya sesuai kemenangan yang mereka raih. Dari segi hukum, judi adalah segala macam aktivitas yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memenangkan suatu pilihan dengan menggunakan uang atau materi sebagai taruhan.

Firman-Nya : *فاجتنبوه* (*fajtanibūhu* / maka hindarilah ia), mengandung kewajiban menjauhinya dari segala aspek pemanfaatan. Bukan saja tidak boleh diminum, tetapi juga tidak boleh dijual, dan tidak boleh dijadikan obat. Demikian pendapat al-Qurṭubi.¹⁶

¹⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*..., Vol.3, 191-193

d. Sasaran dan Tertib Ayat yang ditafsirkan

Metode tafsir al-Mishbāh dilihat dari segi tertib dan sasaran ayat yang ditafsirkan, menggunakan metode *tahfīlīy*. Yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.¹⁷ M. Quraish Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan *asbāb al-nuzūl*, memaparkan *munāsabah* antar ayat bahkan antar surat. Namun dia tetap berpijak pada asumsi bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode *tahfīlīy* yang digunakan Shihab dengan metode *tahfīlīy* yang digunakan mufassir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu.

Contoh :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا
فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَاحَتُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

45. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

46. dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan

¹⁷ al-Farmawi, *al-Bidayah...*, 23.

hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹⁸ (Q.S. al-Anfāl [8]: 45)

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya adalah konsekuensi dari kesimpulan ayat-ayat yang lalu, yang diakhiri dengan pernyataan bahwa “hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.”

Ayat 45 memerintahkan untuk berteguh hati dan ayat 46 memerintahkan agar bersabar. Yang pertama dilukiskan dengan فاثبتوا (*fatsbutū*) yang terambil dari kata ثبات (*tsabāt*) yaitu kemantapan di satu tempat sehingga tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan. Adapun yang kedua yaitu perintah bersabar, maka ia berkaitan dengan ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perintah pertama lebih umum dari perintah kedua.

Kata ريح (*rīḥ* / kekuatan), pada mulnya berarti angin. Maknanya kemudian beralih menjadi kekuatan atau kejayaan, karena angin berfungsi menggerakkan bahkan menghempaskan dan mencabut dengan keras apa yang menghadang lajunya. Ini adalah kekuatan dan keberhasilan mengalahkan musuh.¹⁹

¹⁸ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 182

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol.5, 457-456

3. Kecenderungan Aliran

Kecenderungan yang menonjol di dalam tafsir al-Mishbāh pada corak tafsir *adabi ijtima'i*, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia (ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi).²⁰

Contoh:

Penafsiran Quraish Shihab terhadap kata *وسيلة* dalam surat al-Mā'idah ayat 35 di atas. Menurutnya, ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan *tawassul*—yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi saw. dan para wali (orang-orang yang dekat kepada-Nya), yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para wali yang dicintai Allah swt. Sementara orang —tulis asy-Sya'rawi—mengakirikan orang-orang yang bertawassul. Tentu saja bila ia percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak wajar diperolehnya, maka hal ini terlarang.

Menurut Quraish Shihab, ulama-ulama yang melarang bertawassul baik dengan nama Nabi lebih-lebih dengan para wali, karena dikhawatirkan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang sering kali atau boleh jadi menduga bahwa mereka itulah —baik yang telah

²⁰ al-Farmawi, *al-Bidayah....*, 17

wafat atau yang masih hidup –yang mengabulkan permohonan mereka atau bahwa mereka mempunyai peranan yang mengurangi peranan Allah dalam pengabulan permohonan mereka atau bahwa mereka dapat memperoleh sesuatu yang tidak wajar mereka peroleh.²¹

C. Biografi HAMKA

1. Riwayat hidup dan latar belakang kehidupannya

HAMKA merupakan nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, bergelar Datok Indomo. Ia lahir di desa Tanah Sirah, Kabupaten Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 14 Muharram 1326 H / 17 Februari 1908 M. Ia meninggal dunia pada 22 Ramadhan 1401 H / 23 Juli 1981 di Jakarta dalam usia 73 tahun 5 bulan. HAMKA lahir dari keluarga taat beragama, yaitu dari pasangan suami isteri Syeikh Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Ayahnya dikenal sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.²²

Ayahnya sangat berharap agar HAMKA menuruti jejak para leluhurnya yakni menjadi ulama. Dia mengajari HAMKA pendidikan Al-Quran di rumah. Kemudian ia dimasukkan ke sekolah desa ketika berusia 7 tahun. Pada usia 9 tahun, HAMKA berpindah di Sekolah Diniyah yang didirikan oleh sahabat ayahnya yaitu guru kedua HAMKA yaitu Zainudin Lebai Yunusi. Di usia ini juga, Hamka turut dibesarkan dan dididik oleh Syeikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur. HAMKA mendapat pendidikan

²¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 3, 88-89

²² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979), 69-99.

rendah di Sekolah Dasar Maninjau sehingga kelas dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sini HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.²³

HAMKA lebih banyak belajar sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi pelbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka sangat terkesan dengan harapan dan keperibadian ayahnya. Ayahnya memasukkan Hamka ke Sekolah *Tawalib*. Namun sistem pendidikan klasik di sekolah ini menjadikan Hamka cepat bosan. Selain itu, perceraian disebabkan adat, antara ayah dan ibunya turut menjadikan Hamka bersikap kritis dengan adat Minangkabau. Hal ini menjadikan Hamka memberontak lalu menjauhkan diri pergi ke tanah Jawa untuk tinggal dengan ayah saudara tirinya, Ja'far Amrullah.²⁴ Tepatnya pada tahun 1924, pada saat itu dia baru berumur 16 tahun.

HAMKA dikenal sebagai seorang petualang. Ayahnya bahkan menyebutnya “Si Bujang Jauh”. Di tanah Jawa dia mempelajari gerakan Islam modern dari H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), R.M. Soerjopranoto (1871-1959), dan

²³ *Ibid.*, 99.

²⁴ Yusuf Yunan, *Corak pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 77.

KH. Fakhfuddin. Kursus-kursus pergerakan itu diadakan di Gedung Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama di sana, dia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, AR. Sutan Mansur, yang waktu itu menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini dia berkenalan dengan tokoh-tokoh ulama setempat. Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke rumah ayahnya di Gatangan, Padangpanjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.²⁵

Pada bulan Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim lebih kurang 6 bulan. Selama di Makkah, ia bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli, Hamka kembali ke tanah air dengan tujuan Medan. Di Medan ia menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Pada akhir 1927, ia kembali ke kampung halamannya.

2. Jabatan dan Prestasi

Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-'Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Freud, Tonybee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.

Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Cokroaminoto, Raden Mas

²⁵ *Ibid.*, 101.

Surjoparonoto, Haji Fakhrudin, sambil mengasah ketrampilannya sehingga menjadi seorang orator yang handal.

Mulai tahun 1928, beliau menjadi ketua cabang Muhammadiyah di cabang Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan da'i Muhammadiyah, dua tahun kemudian dia menjadi penasihat organisasi yang didirikan Muhammad Dahlan itu, di Makasar. Tidak lama, Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S. Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Dia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Pada 26 Juli 1957, Menteri Agama Indonesia Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia,²⁶ namun dia kemudian mengundurkan diri pada tahun 1981 karena fatwanya dikesampingkan oleh pemerintah Indonesia.²⁷ Disebutkan dalam Ensiklopedi Muhammadiyah, fatwa tersebut adalah tentang perayaan Natal bersama. MUI menentang perayaan Natal bersama yang dipelopori oleh pemerintah.²⁸

3. Karya-Karya Hamka

²⁶ *Ibid.*, 78.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 136

Selain sebagai sosok ulama, HAMKA juga dikenal sebagai penulis produktif, bahkan dari berbagai karya ilmiah yang ditulisnya itulah dapat diketahui bahwa ia adalah sosok ulama yang memiliki komulasi ilmiah. Bila dicermati pikiran-pikirannya yang tertuang dalam berbagai tulisannya, terlihat begitu banyak bidang yang diminati dan didalamnya, sehingga menghantarkan ia sebagai sastrawan, teolog, mufassir, filsuf, pendidik, jurnalis, da'i, faqih dan sederet predikat lainnya.²⁹

Sosok HAMKA adalah sastrawan berhaluan Islam yang kuat agamanya, terbukti dengan kecenderungannya mempropagandakan agama sebagaimana tercermin dalam corak-corak tulisannya. Dan karena itu dia tidak dimasukkan ke dalam barisan sastrawan resmi, mungkin di sini dia dianggap sebagai pengarang yang hanya menganggap kesusastraan sebagai alat dakwah.³⁰

Di antara karya tulis yang ia hasilkan yaitu:

- a. Khatibul Ummah.
- b. Pembela Islam (1929).
- c. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929).
- d. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929).
- e. Hikmat Isra' dan Mikraj.
- f. Revolusi Agama (1946).

²⁹ Nur Hamim, *Manusia dan Pendidikan : Elaborasi Pemikiran HAMKA* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2009), 40

³⁰ Sholchan, *Relevansi Pemikiran Tasawuf HAMKA dalam Kehidupan Modern* (Surabaya: Alpha, 2006), 111

- g. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950).
- h. Mengembara di Lembah Nil (1950).
- i. Ditepi Sungai Dajlah (1950).
- j. Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka's autobiography) (1950).
- k. Sejarah Ummat Islam /Sejarah Umat Islam edisi Baru tulisan dan kajian Prof Dr.Hamka (4 seri).
- l. 1001 Soal Hidup (1950).
- m. Pelajaran Agama Islam (1956).
- n. Sayid Jamaluddin Al-Afghani (1965).
- o. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri) (1963).
- p. Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968).
- q. Tafsir al-Ahzar

D. Sistematika, Metode dan Kecenderungan Tafsir al-Azhar

1. Sistematika

Usaha menulis Tafsir Al-Azhar telah dimulai secara tidak formal oleh HAMKA sejak tahun 1958. Ia telah mengadakan kajian tafsir al-Qur'an setiap pagi selepas subuh di Masjid Al-Azhar sejak akhir tahun 1958 hingga januari 1964. Kajian kuliah subuh itu ditulis dan diterbitkan dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964.

Namun, tafsir yang termuat dalam majalah tersebut hanya satu juz setengah yakni juz 18 sampai setengah dari juz 19.³¹

Usaha secara serius HAMKA untuk menulis Tafsir Al-Azhar dimulai saat dia dipenjara sejak tahun 1964 sampai tahun 1966. Hamka dipenjara karena dituduh melakukan subversif dengan melakukan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 oktober 1963 yang memperbincangkan tentang rencana pembunuhan Menteri Agama, Saifuddin Zuhri. Untuk membiayai rencana ini HAMKA memperoleh bantuan sebesar empat juta dolar dari seorang menteri Malaysia yang bernama Tengku Abdul Rahman.³² Selain itu, HAMKA juga dianggap pernah memberikan provokasi kepada para mahasiswanya saat memberikan kuliah di IAIN Ciputat, Jakarta. Para mahasiswa dihasut agar meneruskan perjuangan Kortosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syarifusin Prawiranegara.³³

Dalam penahanan ini, jiwa sufi seorang HAMKA begitu tampak. Dia merasa bersyukur karena di penjara itulah dia dapat konsentrasi untuk menyelesaikan tafsirnya. Menurut pengakuannya, jika dia masih di luar dan melakukan aktivitas seperti biasa maka tugas menyelesaikan tafsir al-Azhar ini tidak akan selesai sampai dia di panggil oleh Tuhan.³⁴

50. ³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Tafsir al-Azhar* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982) Juz I,

³² *Ibid.*, 50-51.

³³ *Ibid.*, 51.

³⁴ *Ibid.*, 53.

Nama Tafsir Al-Azhar disandarkan pada nama masjid di mana Hamka mulai menyampaikan kuliah tafsirnya yaitu Masjid Al-Azhar.³⁵ Sebelumnya nama al-Azhar diberikan kepada Masjid Kebayoran Baru oleh Syekh Al-Azhar Mesir, Syekh Muhammad Syaltout. Di Masjid itulah HAMKA menyampaikan pengajian tafsir setiap selesai sholat Shubuh. HAMKA menamai tafsirnya sebagai Tafsir Al-Azhar setelah ada inisiatif dari redaktur Majalah Gema Insani untuk menerbitkannya dalam majalah tersebut.³⁶

Sistematika penulisan tafsir al-Azhar :

- a. Hamka mengawali tafsirnya dengan *muqadimah* yang cukup panjang yaitu setebal 50 halaman surat dengan 10 bab pembahasan. Dalam Pengantar kitab ini, HAMKA menyebutkan orang yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya, yaitu dengan memberi penghormatan kepada 4 orang penting, Haji Abdul Karim, Ahmad Rashid Sutan Mansur, Siti Raham dan Safiah.³⁷

Kemudian, dalam bab Pendahuluan, HAMKA menyebutkan pentingnya menafsirkan Al-Quran dalam bahasa Melayu dengan syarat harus memenuhi syarat-syarat dasar tafsir seperti yang telah ditetapkan oleh para ulama. Dalam bab ini juga beliau telah menyebutkan dua tujuan utama penulisan tafsir Al-Azhar ini. Pertama, bangkitnya gairah para pemuda dalam memahami ajaran-ajaran Islam karena adanya tantangan

³⁵ *Ibid.*, 48.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, 1-3

baik dari luar maupun dari dalam. Kebanyakan mereka tidak memahami bahasa Arab sebagaimana sarana memahami ajaran-ajaran itu. HAMKA menggambarkan keadaan mereka dengan ungkapan “rumah telah kelihatan, tapi jalan ke sana tidak tahu”.³⁸

Kedua, para juru dakwah yang telah tersebar di Nusantara mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat Islam, namun mereka terbentur dengan keterbatasan dengan pengetahuan umum, yang mana hal itu telah menjadi tuntutan yang harus diberikan kepada masyarakat yang semakin cerdas dan hanya menerima pemahaman yang masuk akal.³⁹

b. Dalam bab selanjutnya, HAMKA secara panjang lebar membicarakan segala isu berkaitan al-Quran dan tafsir, yaitu dalam bab al-Qur’ān, bab ‘Ijaz al-Qur’ān, bab Isi Mukjizat al-Qur’ān, bab al-Qur’ān Lafaz dan Makna dan bab Menafsirkan al-Qur’ān.

2. Metode

a. Sumber penafsiran

Dijelaskannya dalam Bab Haluan Tafsir dalam tafsir al-Azhar tentang sumber penafsiran yang ia gunakan. Terdapat beberapa langkah dalam menafsirkan. Pertama, HAMKA memelihara hubungan antara akal dan riwayat. Menurutnya, jika seseorang memahami al-Qur’an hanya dengan berpedoman kepada periwayatan orang terdahulu, maka pemikirannya hanya sebatas teks-teks atau yang

³⁸ *Ibid.*, 4.

³⁹ *Ibid.*

diistilahkan HAMKA suatu “*textbook thinking*”. Begitu juga seseorang yang hanya berpedoman pada nalar saja, maka dikhawatirkan akan keluar batas garis yang ditentukan agama, kemudian menjauh dari pemahaman agama itu sendiri.⁴⁰

Dalam diskursus metode tafsir, menurut Ridhwan Natsir, metode ini dikenal dengan istilah *bi al-iqtirān*, yaitu cara menafsirkan al-Qur’an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwayah* yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.⁴¹ Menurut Natsir, metode ini banyak diadopsi oleh tafsir modern, yaitu tafsir yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam.⁴²

HAMKA sangat menghindari persoalan pertikaian mazhab karena menurutnya itu tidak bermanfaat. Dia mengakui bahwa penafsiran yang ditulis dalam Al-Azhar ini mengikuti mazhab salaf. HAMKA tidak menjelaskan cukup detail dengan mazhab salaf yang dia maksudkan. HAMKA hanya menyebutkan bahwa mazhab ini adalah mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta para ulama’ yang mengikuti jejak langkah mereka. Dia juga menegaskan bahwa dirinya sama sekali tidak bertaklid.⁴³ Hal ini tampak ketika HAMKA menafsirkan ayat-ayat tentang hukum.⁴⁴

⁴⁰ *Ibid.*, 40.

⁴¹ Natsir, *Memahami al-Qur’an...*, 15. Lihat juga al-Farmawy, *Al-Bidāyah ...*, 23.

⁴² *Ibid.*

⁴³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar ...*, Juz I, 41

⁴⁴ Dalam menjelaskan *bismillahirrahmānirrahīm* misalkan. Hamka menguraikan tiga pendapat tentang status lafaz tersebut. Golongan pertama yang didominasi Ulama’ Makkah mengatakan bahwa *bismillahirrahmānirrahīm* termasuk bagian dari setiap surah. Golongan kedua yang didominasi Ulama’ Madinah dan Syam berpendapat bahwa *bismillahirrahmānirrahīm* bukan

Contoh :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁵ (Q.S. Ali 'Imrān [3] : 104)

Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, itulah yang dinamakan dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah, agama menjadi hidup tidak menjadi seolah-olah mati.

Bidang untuk menyampaikan akwah terbagi menjadi umum dan khusus. Dalam bidang umum, termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam. Dan kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama.

Yang bersifat khusus ialah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agama di kalangan keluarga, mendidik

termasuk bagian dari setiap surah, *bismillahirrahmānirrahīm* hanya sebagai batas pemisah antara surah. Sedangkan golongan yang ketiga, yakni Imam Aḥmad ibn Ḥanbal mengatakan bahwa *bismillahirrahmānirrahīm* hanya bagian dari surah al-fatihah, tidak surah-surah yang lain. Menurut Hamka perbedaan ini bukan mengenai pokok akidah, dalam arti bacaan *bismillahirrahmānirrahīm* tidak mempengaruhi sah tidaknya shalat. Karena itu dia memberi kebebasan kepada pembaca untuk memilih salah satu tiga pendapat tersebut. Adapun Hamka sendiri, terlepas dari perbedaan-pendapat di atas, dia memilih untuk memasukkan *bismillahirrahmānirrahīm* pada bagian surah al-fatihah berdasarkan hadis yang ditakhrij oleh al-Dar Qutni dari Abu Hurairah, yang diartikan Hamka sebagai berikut: "Apabila kamu membaca Al-hamdulillah yaitu surah al-Fatihah, maka bacalah *bismillahirrahmānirrahīm*, maka dia sesungguhnya adalah ibu al-Qur'an dan tujuh yang diulang-ulang, sedang *bismillahirrahmānirrahīm* adalah salah satu dari ayatnya." Lihat ibid., 73-74.

⁴⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 63

agar patuh pada perintah Tuhan; berlomba berbuat kebaikan. Dakwah tidak berhenti walaupun antar sesama golongan sendiri.⁴⁶

Tersebut lagi dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu said al-Khudri, berkata Rasulullah :

Barangsiapa di antara kamu yang melihat suatu yang munkar, hendaklah dia mengubah dengan tangannya. Jika tidak sanggup (dengan tangan), hendaklah dia mengubahnya dengan lidahnya. Jika dia tidak sanggup (dengan lidahnya), hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang demikian (dengan hati) adalah selemah-lemah iman.

b. Cara penjelasan

Melihat cara penjelasan yang digunakan, yakni dengan mengkomparisasikan beberapa pemikiran dari mufassir-mufassir sebelumnya dan dengan mengadopsi beberapa pemikiran ilmuwan dan intelektual modern untuk melegitimasi pendapatnya, metode yang digunakan HAMKA dapat dikategorikan sebagai metode *muqārin*.

HAMKA mengakui keterpengaruhannya oleh Rashid Ridha dan Syeikh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar mereka. Menurut Hamka, tafsir al-Manār selain menguraikan hal-hal yang berhubungan langsung dengan agama seperti Hadis, Fiqh dan lain-lain, tafsir ini juga menjelaskan perkembangan kondisi politik dan kemasyarakatan yang terjadi pada saat al-Manar ditulis. Selain terpengaruh dengan Tafsir al-Manār, Hamka juga mengakui bahwa dia terpengaruh dengan tafsir-

⁴⁶ HAMKA, *Tafsir al-Ahzar...*, Juz III-IV, 38

tafsir modern yang lain seperti Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi dan tafsir *fi zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb.⁴⁷

Contoh :

...فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ، وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي

أُنْزِلَ مَعَهُ، أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

...Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁸ (Q.S. Al-A'rāf [7]:157)

Kalimat “memuliakannya dan menolongnya” dalam ayat di atas, dalam tafsir Ibnu Abbas berarti memuliakan dan membesarkannya. Dan menurut keterangan az-Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*, membelanya dan membentengkan diri apabila ia diganggu oleh musuh.⁴⁹

c. Keluasan penjelasan

Adapun jika dilihat dari segi keluasan penjelasan yang disampaikan, yakni menguraikan dengan memenggal terlebih dahulu perkalimat kemudian satu persatu dijelaskannya secara rinci, metode yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar adalah metode *tafṣīly*.

d. Sasaran dan tertib ayat

⁴⁷ *Ibid.*, Juz I, 41

⁴⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 170

⁴⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar...*, Juz IX-X, 83

Dilihat dari sasaran dan tertib ayat, HĀMKA menggunakan metode *Tahfīly*, yakni menguraikan tafsirnya dengan tertib mulai dari surah *al-fātiḥah* sampai surah *al-nās*.

4. Kecenderungan penafsiran

Tafsir ini ditujukan kepada para masyarakat umum. Mereka adalah jama'ah Masjid al-Azhar yang mempunyai beraneka ragam latar belakang. Mulai orang *melarat* sampai para pejabat. Mulai seorang kuli hingga para perwira tinggi. Sehingga tafsir ini diakuinya tidak terlalu mendalam yang hanya bisa dipahami oleh sesama ulama'. Namun juga tidak terlalu dangkal sehingga terkesan membosankan.⁵⁰ Hal ini dapat dilihat ketika memberikan contoh-contoh yang diberikan tidak begitu “melangit” dan didominasi unsur budaya Arab.

HAMKA memberikan perumpamaan-perumpamaan dari kehidupan sehari-hari dan budaya-budaya dimana ia bertempat tinggal, sehingga para pembaca mudah untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran al-Qur'an. Selanjutnya, penafsiran ini mengesankan bahwa al-Qur'an mampu didekati oleh masyarakat awam, bukan hanya kaum elit cendekiawan ahli agama. Sehingga al-Qur'an benar-benar dapat berfungsi sebagai petunjuk masyarakat dalam menjalani hidup.

Dari uraian di atas, corak tafsir Hamka dapat dikategorikan sebagai corak *adaby al-Ijtima'iy*, yakni sebuah corak penafsiran yang menitik

⁵⁰ *Ibid.*, Juz I, 42.

beratkan kepada petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'ān yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.⁵¹

Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru. Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu, secara umum didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah ke bawah.⁵²

Contoh :

Dalam penafsiran surat Ali 'Imrān ayat 104 : kalau sekiranya satu gerakan Islam di Indonesia tau Pemerintah Republik Indonesia sendiri (Kementrian Agama) hendak mendirikan sebuah Akademi Dakwah, adalah sangat baik jika menjadikan ilmu-ilmu dakwah dalam al-Qur'ān sebagai mata kuliah di dalam akademi tersebut, sehingga muballigh dan ahli-ahli dakwah dapat menghadapi tugasnya dengan baik. Sebab Imam Malik pernah mengatakan, bahwasannya seorang ulama hendaknya menjadi suluh (obor) yang lebih gelap dari masyarakat yang hendak diberi penerangan. Jangan sampai terdapat kecanggungan si muballigh dan ahli dakwah menghadapi umum, karena kurang persiapannya.⁵³

⁵¹ M. Husain al-Zahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Qahirah: Maktabah Wahbah, tth), 2/401. Lihat juga al-Farmawy, *Al-Bidāyah*..., 42,

⁵² Bukhari A. Samad, Karakteristik Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dalam Jurnal Analisis : Jurnal Studi Keislaman Vol. No.2 Desember, 2004, (Bandar Lampung : Pusat Penelitian IAIN Raden Intan, 2004), 179

⁵³ HAMKA, *Tafsir al-Ahzar...*, Juz III-IV, 53



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

KONSEP KESUKSESAN DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH DAN AL-AZHAR

A. Pemaknaan Kesuksesan

Sukses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berhasil atau beruntung. Menyukkseskan berarti menjadikan berhasil atau beruntung sehingga kesuksesan berarti keberhasilan atau keberuntungan.¹

Dalam Al-Qur'ān kata sukses disebut dengan *al-falāh*. *Al-falāh* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *falaha-yaflahu*, yang berarti mengolah dan membajak.² Sedangkan *al-falāh* berarti hasil yang baik atau sukses. Term yang semakna dengan kata *al-falāh* dalam al-Qur'ān yakni kata *al-fauz*. Secara etimologi, *al-fauz* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *faza-yafuzu*, yang berarti “memperoleh kemenangan”, “kesuksesan”, “selamat”, dan “terhindar”.³ Bentuk lain seperti *faizun* berarti orang yang memperoleh kemenangan atau hal yang menggembirakan.

1. Pemaknaan Kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.”⁴ (Q.S. Al-Mu'minūn [23]:1)

¹ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,tth.), 971

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1070

³ *Ibid*, 1077

⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal, 2010), 342

Kata **افلح** *afला* terambil dari kata **الفلح** *al-falāh* yang berarti “membelah”. Dari sini petani dinamai **الفلاح** *al-fallāh* karena dia mecangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Dari sini agaknya sehingga memperoleh apa yang diharapkan dinamai *falāh* dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falāh*.

Quraish Shihab mengutip pendapat ar-Rāghib al-Asfahāni, kebahagiaan ada yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi terdiri dari empat hal, yakni wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan dan ilmu tanpa ketidaktahuan.⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”⁶ (Q.S. Al-Hajj [22]: 77)

Ayat ini telah mencakup semua tuntunan Islam dimulai dari aqidah yang ditandai dengan penamaan mereka yang diajak dengan seruan

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. IX, 146

⁶ Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 341

الَّذِينَ آمَنُوا, selanjutnya dengan memerintahkan shalat dengan

menyebut rukunnya yang paling menonjol yakni ruku' dan sujud. Penyebutan shalat secara khusus karena ibadah ini merupakan tiang agama dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah meruntuhkan agamanya.

Setelah itu disebut aneka ibadah yang dapat mencakup banyak hal bahkan dapat mencakup aktivitas sehari-hari jika motivasinya adalah mencari ridha Ilahi dan akhirnya ditutup dengan perintah berbuat kebajikan yang menampung segala kebaikan duniawi dan ukhrawi, baik yang berdasar wahyu maupun nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan syariat, baik ia berupa hukum dan undang-undang maupun tradisi dan adat istiadat. Jika hal-hal di atas dipenuhi oleh suatu masyarakat, maka tidak diragukan pastilah mereka –secara individu dan kolektif –akan meraih keberuntungan yakni meraih apa yang diharapkan di dunia dan di akhirat.

Pernyataan لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ (semoga kamu mendapat

kemenangan), mengandung isyarat bahwa amal-amal yang diperintahkan itu hendaknya dilakukan dengan harapan memperoleh *al-falāh* (keberuntungan) yakni apa yang diharapkan di dunia dan di akhirat. Kata لعل (*la'alla*) yang tertuju kepada pelaksana kebaikan itu, memberi kesan

bahwa bukan amalan-amalan kebajikan itu yang menjamin perolehan harapan dan keberuntungan apalagi surga, tetapi surga adalah anugerah Allah dan semua keberuntungan merupakan anugerah dan atas izin-Nya semata.⁷

2. Definisi Kesuksesan dalam Tafsir Al-Azhar

Kalimat “menang” adalah bukti perjuangan menghadapi musuh atau melawan berbagai kesulitan telah dilalui. Rintangan dari kebodohan maupun dari nafsu jahat di dalam dada.

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka, dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”⁸ (Q.S. At-Taubah [9] : 88)

Al-falāh yang juga berarti menang, jaya di samping berarti bahagia. Orang tani yang menanamkan padinya dengan susah payah, disebut juga *falāh*. Sebab kelak sesudah bersusah payah menanamkan tanaman itu, akhirnya dia akan memetik hasilnya. Rasa bahagia akan meliputi hasil dari usahanya. Sebab itu, seruan adzan berbunyi : *hayya ‘ala al-falāh* marilah kepada kebahagiaan. Sebab jika kita melaksanakan

⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol. 9, 132

⁸ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 201

shalat dengan khusyu', kita akan menerima hasilnya pula yaitu rasa bahagia karena mendekati Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya.⁹

Kemenangan yang dicapai dengan teguh beribadat kepada Allah yang berpangkal dengan ruku' dan sujud –yakni shalat –diimbangi dengan kesukaan berbuat kebajikan adalah kemenangan dunia dan akhirat. Di dunia hati lapang, fikiran tidak jumud, ilham Tuhan senantiasa datang dan pergaulan luas. Keberuntungan di akhirat adalah surga yang telah dijanjikan Allah swt.¹⁰

B. Kunci Mencapai Kesuksesan

1. Kunci Mencapai Kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh

a. Aqidah

Aqidah berkaitan dengan keimanan, yakni mengimani enam hal yang tercakup dalam rukun iman.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾

“...(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur’ān) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”¹¹ (Q.S. Al-Baqārah [2]:3-4)

Pertama, percaya kepada Allah. Jika hal ini telah kita percayai dengan akal dan kalbu tanpa paksaan, maka apa yang diinformasikan

⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid..., 319

¹⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), Juz 6, 4742

¹¹ Depag RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*..., 2

oleh-Nya –terlepas apakah mengetahui hakikatnya atau tidak –pasti tetap akan percaya yang meliputi kepercayaan terhadap malaikat dan takdir. Kepercayaan itu bukan karena tahu tetapi justru karena ketidaktahuan.

Kedua, percaya menyangkut apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yakni al-Qur’ān dan apa yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum beliau yakni Taurat, Injil dan Zabur. Serta yakin dengan keniscayaan kehidupan hari akhirat seperti adanya perhitungan, surga dan neraka.

Objek keyakinan yakni akhirat, dalam ayat keempat surat al-Baqārah didahulukan daripada kata kerjanya yaitu *yūqinūn*, hal ini untuk mengisyaratkan betapa kukuh dan besarnya perhatian mereka tentang hari akhirat bahkan keyakinan akan hal tersebut telah mewarnai segala kativitasnya. Visi yang dimilikinya adalah visi yang tidak terbatas bukan terbatas pada “di sini” dan “sekarang”.¹²

b. Ibadah

1) Shalat

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢٣﴾

“... (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.”¹³
(Q.S. Al-Mu’minūn [23] : 2)

¹² Shihab, *Al-Mishbāh...*, Vol. 1, 89-91

¹³ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 342

Shalat memang ditujukan kepada Allah swt. namun pada hakikatnya yang akan memperoleh manfaatnya dari shalat adalah pelakunya bukan Allah. Shalat harus dikerjakan dengan khusyu' yang dari segi bahasa berarti da'im dan tenang. Ia adalah kesan khusus dalam hati, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyu kepadanya sambil mengabaikan selainnya. Penggunaan kata itu menunjuk kepada pelaku yang mantap melakukan kekhusyu'an itu.

Sementara ulama menyatakan bahwa khusyu' yang dimaksud ayat ini adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan kesigapan dan kerendahan hati. Quraish Shihab merangkum pendapat Ibnu Katsir yang menulis bahwa khusyu' dalam shalat baru terlaksana bagi yang mengkonsentrasikan jiwanya bagi shalat itu dan mengabaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan shalat. Sedangkan dari Imam al-Razi, apabila seseorang melaksanakan shalat, maka terbukalah tabir antara dia dengan Tuhan, tetapi begitu dia menoleh, maka tabir itupun tertutup.¹⁴

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٩﴾

“dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.”¹⁵ (Q.S. Al-Mu'minun [23]:9)

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol.IV, 147

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 342

Selain melaksanakan shalat secara khusyu', orang beriman juga memelihara shalatnya, yakni memelihara pelaksanaannya pada waktu yang ditetapkan, serta memelihara rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya. Kata صَلَوَاتِهِمْ (shalat-shalat mereka) yang

digunakan pada ayat tersebut berbentuk jamak. Penggunaan bentuk jamak mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan memelihara semua shalat, bukan hanya shalat-shalat tertentu, bahkan tidak mustahil mereka itu memperhatikan juga shalat-shalat sunnah paling tidak yang bersifat *muakkadah*.¹⁶

2) Zakat

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Dan orang-orang yang menunaikan zakat.¹⁷ (Q.S. Al-Mu'minūn [23]:4)

Kata زَكَاةٌ *zakāh* dari segi bahasa berarti suci dan

berkembang. Ini karena menafkahkan harta mengantarkan kecucian harta itu sendiri dan kesucian jiwa penafkah. Di samping itu, ia menjadi penyebab bagi pengembangan harta itu. Al-Qur'ān sering kali menggunakan kata ini dalam arti sedekah., walaupun

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol. IX, 161

¹⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 342

ulama fiqih memahami kata tersebut dalam istilah mereka sebagai bagian tertentu dari harta benda yang wajib dikeluarkan setelah memenuhi syarat-syaratnya. Di sisi lain, al-Qur'an menggunakan kata sadaqah atau sedekah dalam arti zakat yaitu pada surat at-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹⁸ (Q.S. At-Taubah [9]:60)

Al-Qur'an sering kali menggunakan kata **آتُوا** *atū* untuk

menunjuk pengeluaran zakata atau harta benda. Tetapi di sini, kata

yang digunakan menunjuk pelaku pengeluaran itu adalah kata **فَا**

علون yang terambil dari kata **فعل**. Pemilihan kata ini menurut

Thabāthabāi, mengisyaratkan betapa besar perhatian mereka

¹⁸ *Ibid.*, 196

terhadap ibadah itu. Seseorang yang diperintahkan minum lalu berkata: “Ya, saya akan minum.” Jawaban itu tidaklah sekuat bila dia berkata : “Ya, saya akan melaksanakannya.” Di sisi lain – menurut Ibnu ‘Asyūr –bahasa yang menggunakan materi kata *fa’ala* , mengandung makna pemberian kebajikan.

Iman yang mantap akan mendorong penyandanginya untuk menafkahkan sebagian hartanya dan ini dapat mengantarkan masyarakat menikmati kecukupan bahkan kebahagiaan yang juga akan ikut berperan dalam kebahagiaan pemberi, karena kesempurnaan kebahagiaan seseorang adalah keberadaannya di tengah masyarakat bahagia.¹⁹

3) Puasa

Syarat orang sukses ialah memiliki iman yang benar dan salah satu bukti iman adalah melaksanakan kewajiban ibadah puasa. Sebagaimana dalam ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.²⁰(Q.S. Al-Baqārah [2]:183)

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol. IX, 153-154

²⁰ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 28

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apapun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra yakni “wahai orang-orang yang beriman”.

“Diwajibkan atas kamu” redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang atau kelompok sehingga jika bukan Allah yang mewajibkannya niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri.

الصيام berarti juga menahan diri. Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, laki-laki atau perempuan, sehat atau sakit, orang modern atau primitif bahkan perorangan maupun kelompok.²¹

4) Haji

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَىٰ ۚ وَآتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi

²¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol.1, 401

ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.²² (Q.S. Al-Baqārah [2]:189)

Mereka (kaum musyrik) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Pertanyaan mereka yang sebenarnya adalah : “Mengapa bulan pada mulanya terlihat seperti sabit, kecil, tetapi dari malam ke malam ia membesar hingga mencapai purnama, kemudian mengecil lagi sampai menghilang dari pandangan?” Katakanlah, “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia.” Waktu dalam penggunaan al-Qur’ān adalah batas akhir peluang untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Ia adalah kadar tertentu dari suatu masa. Dengan keadaan bulan seperti itu, manusia dapat mengetahui dan merancang aktivitasnya sehingga dapat terlaksana sesuai dengan masa penyelesaian (waktu) yang tersedia, tidak terlambat apalagi terabaikan dengan berjalannya waktu dan (juga untuk waktu pelaksanaan) haji.

Penyebutan haji secara khusus untuk menegaskan bahwa ibadah tersebut mempunyai waktu tertentu, tidak boleh diubah dengan mengajukan atau menundanya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik melalui praktek yang dinamai oleh al-Qur’ān dengan (النسيء) seperti yang disebutkan dalam surat at-Taubah ayat

²² DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 29

37 yang artinya : Sesungguhnya *nasi'* atau mengundur-undurkan (bulan haram) itu adalah menambah kekafiran.

Pertanyaan mereka (tentang bulan sabit) yang tidak pada tempatnya serupa dengan orang yang masuk rumah bukan melalui pintu yang tersedia tetapi membuat lubang di belakang rumah untuk memasukinya. Hal ini mereka lakukan ketika selesai melaksanakan haji. Karena itu perintah bertakwa kepada Allah dalam ayat ini –yaitu dengan tidak melakukan kegiatan yang tidak diajarkan oleh agama dalam hal ibadah –agar menjadi orang-orang yang beruntung (sukses).²³

c. Akhlak

1) Takwa

Taqwa adalah menghindar. Orang bertakwa adalah orang yang menghindar. Ada tiga tingkat penghindaran. Pertama, menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, dan merupakan tingkat tertinggi adalah menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah swt.

Takwa bukanlah satu tingkat dari ketaatan kepada Allah, tetapi ia adalah penamaan bagi setiap aktivitas orang yang

²³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol. 1, 391

beriman dan mengamalkan amal shaleh. Seseorang yang mencapai puncak ketaatan adalah orang yang bertakwa, tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa juga dapat dinamai orang yang bertakwa. Siapa yang mengerjakan sebagian darinya, maka ia telah menyandang ketakwaan.

Sayyid Quthb –seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab – memperoleh kesan dari penyifatan al-Qur’ān dengan *hudan lil muttaqīn*, antara lain bahwa siapa yang ingin mendapatkan hidayah al-Qur’ān, maka hendaklah ia datang menemuinya dengan hati yang bersih lagi tulus. Ia harus datang kepadanya dengan hati yang takut, serta berupaya menghindar dari siksa Ilahi, berhati-hati sehingga ia tidak berada dalam kesesatan atau ia dipengaruhi olehnya.²⁴

2) Syukur

... فَادْكُرُواْ آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

“...Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.²⁵ (Q.S. Al-A’rāf [7]:69)

Allah melebihkan kaum ‘Ad di antara makhluk-makhluk manusia yang lain pada masanya dalam berbagai hal, kecerdasan, keuletan, kekuatan jasmani, mental serta keterhindaran dari berbagai kecacatan atau kekurangan. Allah telah mengnugrahkan

²⁴ Shihab, *Al-Mishbāh...*, Vol.1,88

²⁵ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 159

بسط yakni sesuatu yang banyak atau lapang dalam hal apapun. Maka patut mengingat nikmat-nikmat Allah dengan rasa syukur dan kerendahan hati agar memperoleh keberuntungan.²⁶

3) Sabar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”²⁷ (Q.S. Ali ‘Imrān [3]:200)

Kata صبر *shabr*, bermakna tiga hal yakni menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna menahan lahir makna konsisten atau bertahan. Dari makna kedua lahir kata صبر *shubr*, bermakna puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga muncul kata الصبرة *yang* bermakna batu yang kukuh lagi kasar.

Ketiga makna tersebut dapat kait berkait, apalagi bila pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

²⁶ Shihab, *Al-Mishbāh...*, Vol.5,143

²⁷ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 76

Ketiga rangkaian huruf di atas dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'ān lebih dari seratus kali. Di samping itu perlu dicatat bahwa semua kata yang menggunakan rangkaian ketiga huruf tersebut digunakan al-Qur'ān dalam konteks uraian tentang manusia, antara lain sebagai perintah bersabar, memuji kesabaran dan orang-orang sabar, sifat kesabaran serta dampaknya, kecaman bagi yang gagal bersabar dan lain sebagainya.

Kemampuan bersabar bagi manusia, memang diakui oleh pakar-pakar ilmu jiwa, bahkan Freud misalnya berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan memikul sesuatu yang tidak disenanginya dan mendapat kenikmatan di balik itu. Karena itu ayat tersebut di samping memerintahkan bersabar, juga memerintahkan *واصابر shābirū* yakni bersabar menghadapi kesabaran orang lain. Seorang muslim dalam hidup dan perjuangan di jalan Allah menghadapi pihak lain yang juga berjuang sesuai nilai-nilainya dan yang juga memiliki kesabaran. Ketika itu, kesabaran dilawan dengan kesabaran, siapa yang lebih kuat kesabarannya dan lebih lama dapat bertahan dalam kesulitan, dialah yang akan memperoleh kemenangan. Sabar yang dihadapi

dengan kesabaran yang lebih besar itulah yang dilukiskan dengan kata *shābiru*.²⁸

4) Taubat

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

... dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.²⁹ (Q.S. An-Nūr [24]: 31)

Ajakan bertaubat meskipun seseorang telah beriman, merupakan isyarat bahwa pelanggaran kecil atau besar terhadap tuntunan agama tidaklah mudah dihindari. Setiap orang dituntut untuk berusaha sebaik-baiknya dan sesuai kemampuannya. Sedangkan kekurangannya hendaknya dimohonkan ampun kepada Allah karena Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang –semoga –mengandung arti bahwa Allah mengampuni kesalahan mereka yang lalu. Selama mereka masih sadar akan kesalahan dan kekurangannya serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.³⁰

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol.2, 322-323

²⁹ DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 353

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol. 9, 334

5) Memelihara amanat dan janji

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.³¹ (Q.S. Al-Mu'minūn [23]:8)

Kata **امانتهم** adalah bentuk jamak dari **امانة**. Ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata *amānah* terambil dari kata **امن** *amina* (percaya) dan aman. Ini karena amanat disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaannya kepada penerima bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam mengajarkan bahwa amanat atau kepercayaan adalah asas keimanan, berdasar sabda Nabi :”Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah.” Selanjutnya amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan. Amanat berada dalam pundak manusia mencakup empat aspek. *Pertama*, antara manusia dengan Allah seperti aneka ibadah, misalnya nazar. *Kedua*, antara seseorang dengan orang lain, seperti

³¹ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 342

titipan, rahasia dan lain-lain. *Ketiga*, antara seseorang dengan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dan *keempat*, amanat dengan dirinya sendiri antara lain menyangkut kesehatannya.

Kata عهد antara lain berarti wasiat dan janji. Yang dimaksud adalah komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. Kata راعون terambil dari kata رعى yaitu memperhatikan sesuatu sehingga tidak rusak, sia-sia atau terbengkalai dengan jalan memelihara, membimbing juga memperbaikinya bila terjadi kerusakan. Dari akar kata yang sama lahir kata ra'iy yakni penggembala karena yang bersangkutan member perhatian kepada gembalanya, memelihara dan membimbingnya sehingga tidak mengalami bencana.³²

6) Berjiwa sosial

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



³² Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 9, 159-160

“... dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”³³ (Q.S. Al-Hasyr [59] :9)

Berjiwa sosial juga ditunjukkan oleh orang-orang Anshār kepada orang-orang Muhājirīn, yakni tidak iri dan tidak kikir. Ayat tersebut dilihat dari konteks turunnya, melukiskan bahwa tidak terbetik dalam hati kaum Anshār sedikitpun untuk memperoleh apa yang diberikan Nabi saw. kepada kaum Muhājirīn terkait dengan pembagian fa'i yang diperoleh dari Banī an-Nadhīr. Nabi hanya memberika kepada kaum Muhājirīn dan tiga orang Anshār yang benar-benar membutuhkan. Kaum Anshār tidak kecewa apalagi iri hati dengan pemberian apapun dan oleh siapa pun, apalagi kalau itu bersumber dari Allah dan Rasul.

Kata شح *syuhh* digunakan dalam arti kekikiran yang disertai

dengan keinginan yang meluap untuk terus memiliki sesuatu. Ada juga yang memahaminya dalam arti naluri atau potensi yang melekat pada diri setiap manusia yang menjadikannya mersa berat hati untuk memberi apa yang berada dalam genggamannya tangannya. Atas dasar ini,

³³ DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 546

kata *syuhh* berbeda dengan kata بخل atau kikir yang digunakan dalam arti terjadinya secara faktual keengganan memberi, sedang *syuhh* baru dalam bentuk posisi yang dapat diaktualkan atau tidak. Ini menjadikan seseorang bisa saja memberi sesuatu walaupun hatinya berat untuk memberi. Sedekah yang paling utaka menurut Nabi saw. adalah sedekah yang dikeluarkan saat seseorang merasakan sifat *syuhh* dalam hatinya, serta mengkhawatirkan adanya kebutuhan dalam saat yang sama mendambakan kecukupan.³⁴

Berzakat atau bersedekah juga merupakan wujud lain dari kepedulian sosial. Zakat, sedekah dan berbagai infak mempererat hubungan sosial, sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggungjawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya. Dampak positifnya terlihat pada terkikisnya dengki dan iri hati.³⁵

Dalam rangka memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, al-Qur'an mengutamakan bagi keluarga terdekat. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar-Rūm ayat 38 :

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh...*, Vol.4, 117-118

³⁵ *Ibid.*, Vol.9, 154

perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung”.³⁶ (Q.S. Ar-Rūm [30]:38)

Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu ‘Asyūr bahwa beliau memahami ayat ini sebagai pembatalan adat kebiasaan masyarakat jahiliyah yang mementingkan orang lain atas keluarga terdorong oleh keinginan memperoleh pujian dan popularitas. Islam datang membatalkan hal tersebut dengan menyatakan seperti tuntunan ayat di atas. Jika semua orang yang berkemampuan memprioritaskan keluarganya, maka akan berkurang orang-orang yang butuh serta tidak akan terjadi tumpang tindih dalam penerimaan bantuan.³⁷

2. Kunci Mencapai Kesuksesan dalam Tafsir Al-Azhar

a. Aqidah

Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Maka imana akan yang ghaib itulah tanda pertama atau syarat pertama untuk bersikap takwa. Di tingkat pertama iman kepada yang ghaib dibuktikan dengan shalat sebab hatinya dihadapkan kepada Allah yang diimaninya. Maka dengan kesukaan emmberi, berdema, bersedekah, membantu dan menolong, imannya telah dibuktikan pula kepada masyarakat.

Percaya kepada Allah dengan sendirinya pastilah menimbulkan kepercayaan kepada peraturan-peraturan yang diturunkan kepada

³⁶ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* ..., 400

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*..., Vol.11,70

utusan Allah, lantaran itu percaya kepada Nabi Muhammad saw. , percaya kepada wahyu dan percaya kepada contoh-contoh yang beliau bawaikan dengan sunnahnya, baik kata-katanya ataupun perbuatannya atau perbuatan oran lain yang tidak dicelanya. Percaya pula bahwa sebelum Nabi Muhammad tidak berbeda pandangan kepada nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa adan nabi-nabi yang lain.

Kunci penyempurna iman adalah keyakinan bahwa hidup tidak selesai hingga hari ini, melainkan masih ada hari selanjutnya. Kepercayaan terhadap hari akhir mengandung lima hal :

- 1) Apa yang kita lakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.
- 2) Segala aturan atau susunan di dalam dunia tidaklah kekal karena kelak dunia akan mengalami kehancuran.
- 3) Setelah dunia hancur, Allah akan menciptakan alam baru (alam akhirat) dan manusia akan dibangkitkan dari kuburnya untuk ditentukan tempatnya setelah melalui perhitungan dan penimbangan amal.
- 4) Tempat di alam akhirat ada dua yakni surga, yang diperuntukkan bagi manusia yang lebih berat amal kebbaikannya. Dan neraka bagi manusia yang lebih berat amal kejahatannya.

- 5) Kepercayaan akan adanya hari akhirat memberikan satu pandangan yang khas tentang penilaian kebahagiaan yakni kemenangan atau celaka bagi manusia.³⁸

b. Ibadah

1) Shalat

Tuhan tidak semata-mata untuk dipercayai, jika hanya dipercayai tidak akan terasa erat hubungan hamba dengan-Nya. Salah satu konsekuensi dari iman adalah melaksanakan ibadah shalat.

Manusia memiliki insting rasa takut, dengan melaksanakan shalat maka rasa takut telah terpusat kepada Tuhan akhirnya tidak ada lagi yang kita takuti di dunia ini. Tidak akan takut mati karena kematian akan menyegerakan perjumpaan dengan Tuhan untuk mempertanggungjawabkan amal selama hidup. Tidak takut pada kedzhaliman manusia karena merupakan makhluk yang sama penciptaannya. Tidak pula takut akan lapar karena rezeki telah dijamin Tuhan asalkan berusaha. Tidak juga takut akan bahaya karena tidak ada yang bergerak di alam ini jika tidak ditentukan Tuhan.

³⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 1, 120

Shalat pada hakikatnya adalah saat untuk mengambil kekuatan baru untuk melanjutkan perjuangan. Khusyu' dalam shalat berarti hati yang patuh dan sikap badan yang tunduk.³⁹

2) Zakat

Kata *fa'ilūn* dalam ayat ke empat surat Al-Mu'minūn, berarti mengerjakan zakat. Sebagaimana telah diketahui surat Al-Mu'minūn diturunkan di Makkah dan di Makkah belum ada syariat zakat yang berarti membayarkan bilangan harta tertentu kepada yang mustahak menerimanya.

Peraturan berzakat sebagai salah satu rukun Islam, baru turun di Madinah dan perintah mengeluarkan zakat harta itu dimulai dengan kalimat **اتوا** berarti memberikan atau mengeluarkan zakat. Lantaran itu jelaslah bahwa dalam ayat ini belum ada perintah mengeluarkan harta dengan bilangan tertentu (*nishab*) melainkan barulah perintah umum untuk bekerja keras membersihkan perangai, akhlak dan budi. Berlatih diri sehingga kelak bukan harta saja yang merasa ringan untuk mengeluarkan

³⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 6, 4754

bagi kepentingan agama Allah bahkan nyawapun dikorbankan apabila datang waktunya.⁴⁰

3) Puasa

Dalam bahasa Arab puasa disebut *shiyam* atau *shaum* yang berarti menahan. “Hai orang-orang yang beriman...” Mengutip ucapan Abdullah bin Mas’ud bahwa apabila suatu ayat telah dimulai dengan panggilan kepada orang yang percaya, sebelum sampai ke akhirnya kita sudah tahu bahwa ayat ini akan mengandung suatu perihal yang penting ataupun sesuatu larangan yang berat. Sebab Tuhan Yang Maha Tahu itu telah memperhitungkan terlebih dahulu bahwa yang bersedia menerima perintah tersebut hanya orang yang beriman.

Maka perintah puasa adalah suatu perintah yang meminta pengorbanan kesenangan diri dan kebiasaan tiap hari. Dan puasa juga merupakan syariat penting dalam tiap-tiap agama.

4) Haji

Istilah haji berasal dari kata *hajja* yang berarti berziarah ke, bermaksud, menyengaja, menuju ke tempat tertentu yang diagungkan. Sedangkan menurut istilah, haji adalah berziarah (berkunjung) ke Ka’bah untuk mengerjakan ibadah yang meliputi *ihrām*, *ṭawaf*, *sa’i*, *wuqūf*, *mabīt* di Muzdalifah dan Mina, *tahallul*

⁴⁰ *Ibid.*

dan ibadah-ibadah lainnya untuk memenuhi perintah Allah swt dan mengharap keridlaan-Nya dalam waktu yang ditentukan.

c. Akhlak

1) Takwa

Kalimat takwa diambil dari kata *wiqayah* yang berarti memelihara yakni memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhai Allah. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Takwa adalah pelaksana dari iman dan amal shalih.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”⁴¹ (Q.S. Al-Maidah [5]:35)

Hakikat takwa dalam *khauf* dan *raja'*. *Khauf* adalah rasa takut akan siksa dan adzab Allah sedangkan *raja'* adalah pengharapan akan rahmat Allah. *Khauf* adalah takut akan siksa Allah dan *raja'* yakni mengharap ridha Allah swt. Maka untuk menempuh hakikat itu harus mencari jalan (*wasilah*) agar cepat sampai kepada Allah dengan jalan beribadh, mengerjakan amal shaleh dan berdoa. Dan selama berada di jalan itu harus berjihad

⁴¹ DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* ..., 113

yakni bekerja keras atau bersungguh-sungguh mengatasi segala hambatan yang merintang untuk sampai kepada Allah.⁴²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمَرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”⁴³ (Q.S. Al-Maidah [5]:90)

Dalam ayat tersebut disebutkan empat perbuatan yang harus di jauhi oleh orang-orang beriman. Dengan keempat atau salah satu dari perbuatan tersebut, mulailah orang melakukan perbuatan kotor yang mengotori jiwanya dan jadilah dia yang tadinya seorang yang beriman kepada Allah menjadi pengikut syaitan.⁴⁴ Maka dengan adanya takwa, orang-orang yang beriman tidak akan berbuat salah satu dari perbuatan itu.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَأْتُوا إِلَى الْآلِبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾

“Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”⁴⁵ (Q.S. Al-Maidah [5]:100)

⁴² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 3, 1726

⁴³ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 123

⁴⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 3, 1863

⁴⁵ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 124

Orang yang memiliki akal pikiran yang sehat diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah swt. Dengan bertakwa kepada Allah, fikiran tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona dengan melihat banyaknya keburukan, tidak akan tergoda untuk mencoba melakukannya. Dengan takwa dapat menahan diri dan berpegang teguh pada kebaikan. Apabila tidak ada takwa, maka akal yang cerdas bisa dipergunakan untuk melakukan keburukan yang lebih teratur.⁴⁶

2) Syukur

Mengingat nikmat Allah ialah dengan menyembah semata-mata kepada Allah sebab Dia-lah yang menurunkan rezeki berlimpah-limpah. Apabila orang bersyukur kepada Allah, niscaya dia akan merasa bahagia sebab apabila nikmat Allah yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi berlipat ganda.⁴⁷

Timbulnya kekufuran karena tidak ingat bahwa nikmat atau anugerah itu suatu waktu bisa saja dicabut Tuhan.⁴⁸ Ada orang yang saat ini berkedudukan tinggi namun tiba-tiba jatuh, ada yang di bawah dan tiba-tiba diangkat kedudukannya oleh Tuhan.

3) Sabar

⁴⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 3, 1892

⁴⁷ *Ibid.*, Juz 4, 2418

⁴⁸ *Ibid.*, Juz 7, 5382

Yang dimaksud musuh dalam surat Ali Imrān ayat 200 bisa jadi orang kafir, orang munafik atau hawa nafsu. Dari sini, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melawan musuh-musuh tersebut adalah sebagai berikut :

a) Sabar

Yang dimaksud sabar adalah tahan hati dan teguh, sabar melawan hawa nafsu. Sabar mengendalikan diri, baik saat bertahan menghadapi musuh atau saat menyerang, sabar ketika ditimpa cobaan dan sabar dalam melaksanakan perintah Allah.

b) Memperkuat kesabaran

Musuh-musuh kita juga memakai alat kesabaran dalam menghadapi kita. Maka kesabaran kita harus lebih kuat, siapa yang lebih sabar dialah yang akan menjadi pemenang.

c) Bersiap siaga

Berarti mengokohkan kewaspadaan, kita tidak tau kapan musuh akan menyerang. Sehingga kapanpun musuh menyerang, kita sudah siap untuk melawan.

d) Takwa kepada Allah

Ini adalah kunci yang sesungguhnya dari ketiga kunci di atas. Siapa yang tidak lupa akan keberadaan Allah swt., maka

Allah tidak akan melupakan dirinya. Sejatinya kemenangan yang diperoleh adalah pemberian Allah swt.⁴⁹

4) Taubat

Surat Al-Qashash ayat 67 membuktikan pengharapan. Kesalahan yang telah diperbuat, asal masih di atas dunia apabila telah berbuat maka dosa itu diampuni.

Walaupun berbuat tiga dosa besar termasuk *sab'il mubiqat* (tujuh dosa besar) yang sangat berat yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lain, membunuh manusia tidak dengan benar dan berzina, semuanya dapat dimampuni Tuhan asal bertaubat. Taubat wajib dibuktikan dengan iman dan iman wajib dibuktikan dengan amal shalih, maka dosa-dosa itu akan diampuni.

Tuhan memberikan harapan dengan kalimat : maka mudah-mudahan adalah terjemah dari kalimat *عسى*. Kata-kata *'asā* (mudah-mudahan) kalau datang dari Allah artinya pasti. Imam an-Nawawi dari dalam kitab beliau *Riyadhus Shalihin* , menulis syarat taubat tiga perkara : segera menghentikan perbuatan dosa,

⁴⁹ *Ibid.*, 1048

sangat menyesal atas perbuatan dosa yang telah dilakukan dan berazam tidak akan melakukan perbuatan dosa lagi.⁵⁰

5) Melaksanakan amanat dan janji

Amanat terbagi dua yaitu amanat raya dan amanat pribadi. Amanat raya ialah tugas yang dipikulkan Tuhan atas manusia seluruhnya, menjadi *khalifatullah fil ardl*. Amanat ini tidak terpikul oleh langit dan bumi bahkan oleh bukit dan gunung sekalipun. Hanya hati yang mukmin yang sanggup memikul amanat itu karena hati mukmin lebih luas dari pada langit dan bumi dan lebih tinggi dari pada bukit dan gunung.

Adapun amanat pribadi ialah tugas kita masing-masing menurut kesanggupan diri, bakat dan nasib. Diingatkan oleh Tuhan bahwa tugas hidup hanyalah pembagian pekerjaan, bukanlah kemuliaan dan kehinaan. Yang mulia di sisi Allah adalah barang siapa yang lebih takwa kepada-Nya.⁵¹

6) Berjiwa sosial

Menurut HAMKA, ayat 38 dari surat Ar-Rūm menunjukkan suatu jalan, suatu usaha manusia agar jangan sampai membuat “gap” atau batas yang sangat memisahkan antara si kaya dan si miskin. Maka terlebih dahulu harus membantu keluarga yang terdekat. Membantu orang tidaklah diniatkan untuk dipuji atau *riya*. Sejatinya kekayaan dan kelebihan yang dimiliki

⁵⁰ *Ibid.*, Juz 4, 5366

⁵¹ *Ibid.*, Juz 6, 4759

semata-mata anugerah dari Allah. Orang yang dermawan karena Allah adalah orang yang beruntung. Dia disenangi sesama manusia karena tidak bersifat bakhil, malahan akan mendapat limpahan doa dari orang yang diberi bantuan sehingga diberikan pula rizki yang berlipat ganda.⁵²

Sifat kikir atau bakhil adalah salah satu sifat pokok pada diri setiap orang. Hati tidak senang karena terganggu dengan kesenangan orang lain. Orang beriman mampu mengatasi atau menekan sifat kikir tersebut, sehingga tidak menghalanginya untuk berkorban. Ini merupakan kemenangan utama bagi seseorang atas diri sendiri.⁵³

C. Penilaian Kesuksesan

1. Penilaian Kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh

a. *Mizan*



فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka mereka Itulah orang-orang yang dapat keberuntungan”.⁵⁴(Q.S. Al-Mu’minūn [23]:102)

Penggunaan bentuk jamak bagi kata (مَوَازِينُهُ) *mawāzīnuhu*

dipahami oleh al-Biqā’ –seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab – sebagai isyarat yang menunjukkan adanya timbangan khusus yang

⁵² *Ibid.*, Juz 7, 5525-5526

⁵³ *Ibid.*, Juz 28, 62

⁵⁴ DEPAG RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 348

digunakan untuk setiap amal, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketetapan timbangan dan ini menurut ulama tersebut menunjukkan besarnya kekuasaan Allah swt.

Ayat yang membahas masalah yang sama adalah surat al-A'rāf ayat 8 dan al-Qāri'ah ayat 8.

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.⁵⁵ (Q.S. Al-A'rāf[7]:8)

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾

Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya.⁵⁶ (Q.S. Al-Qāri'ah [101]:8)

Ayat-ayat ini selalu menjadikan sisi kebaikan yang berat dan sisi keburukan yang ringan. Thabāthabāi ingin sampai pada kesimpulan bahwa seandainya cara penimbangan ketika itu sama dengan cara yang disebut oleh mayoritas ulama, maka tentu ayat-ayat tersebut akan berkata “siapa yang berat amal keburukannya”, bukan berkata “siapa yang ringan timbangan-timbangannya.”

Dari sini Thabāthabāi berpendapat bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan untuk mengukur atau menimbang amal-amal. Amal-amal yang baik, beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan

⁵⁵ *Ibid.*, 151

⁵⁶ *Ibid.*, 600

itulah yang menunjukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu, maka ia tidak perlu ditimbang, atau walaupun ditimbang ia amat ringan. Ini serupa dengan timbangan yang kita kenal. Ia memiliki anak timbangan yang menjadi tolok ukur yang diletakkan di satu bagian dari sayap timbangan, misalnya sisinya yang di sebelah kiri, kemudian barang yang akan ditimbang diletakkan di sayapnya yang sebelah kanan. Jika yang ditimbang sesuai beratnya dengan apa yang menjadi tolok ukurnya, maka ia diterima dan bila tidak, maka ditolak. Ia ditolak karena ia ringan dan menjadikan kedua sayap timbangan tidak seimbang.⁵⁷

b. Kebaikan dan keburukan

Setiap amal ada tolok ukurnya untuk diterima Allah swt. sedang yang tidak memenuhi tolok ukur itu akan ditolak. Persis seperti anak timbangan dengan berbagai ukuran, 100 gr, 250gr, 500gr dan seterusnya. Semakin banyak amal baik semakin berat timbangan dan semakin banyak amal buruk semakin ringan timbangan bahkan bisa jadi timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Shalat yang diterima ada syarat berat yang harus dipenuhinya, kalau kurang dari syarat itu ia tertolak, demikian juga zakat, haji dan setiap amal

⁵⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. , 259-260

baik manusia. Amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan.

Perlu ditambahkan, bahwa ada amal-amal yang sejak semula sudah tidak ditimbang, karena sudah sangat jelas keburukannya, persis seperti seorang yang membeli buah dan buah yang ditawarkan telah busuk. Amal-amal orang kafir karena ketiadaan iman mereka, maka tidak akan ditimbang lagi, yakni tidak perlu diukur dan dinilai, karena telah jelas tidak ada nilainya. Dalam konteks ini Allah berfirman :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ ۖ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ
فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا ﴿١٥﴾

mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.⁵⁸(Q.S. Al-Kahfi [18] : 105)

c. Kebenaran

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ...

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)...⁵⁹ (Q.S. Al-A'rāf [7]:8)

Thabāthabāi berkesimpulan bahwa firman-Nya, “timbangan pada hari itu ialah kebenaran” bermakna anak timbangan yang digunakan menimbang amal-amal ketika itu adalah kebenaran. Sepanjang amal seseorang sesuai dengan kebenaran, sepanjang itu pula nilai yang diperolehnya. Amal-amal kebajikan mengandung haq,

⁵⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 304

⁵⁹ *Ibid.*, 151

karena itulah ia berat, sedangkan amal-amal buruk tidak mengandung haq, ia adalah kebatilan, maka ia tidak memiliki berat. Allah menimbang amal-amal di hari kemudian dengan menggunakan tolok ukur haq dan beratnya ditentukan oleh tolok ukur itu. Thabāthabāi lebih jauh berkata bahwa agaknya firman Allah :

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَءَ بِالْنَبِيِّينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah Para Nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.⁶⁰ (Q.S. Az-Zumar [39] : 69)

Maksud firman-Nya “diberi keputusan di antara mereka dengan haq”, yakni diberi putusan dengan menggunakan tolok ukur yang pasti lagi benar. Atas dasar ini pula Thabāthabāi tidak memahami kata (الوزن) pada ayat 8 yang ditafsirkan ini dalam arti “timbangan” tetapi dalam arti “anak timbangan” yang digunakan sebagai tolok ukur dalam timbangan.⁶¹

2. Penilaian Kesuksesan dalam Tafsir Al-Azhar

a. *Mizān*

⁶⁰ *Ibid.* , 466

⁶¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. , 16-17

Berat diri diri ditentukan oleh berat timbangan amalnya. Dengan *al-wazan* dan timbangan ini akan ditimbang jasa dan dosa, amal baik dan amal buruk, menerima Rasul atau menolak Rasul, menerima separuh-separuh atau menolak separuh-separuh. Analogi penimbangan amal, sekiranya timbangan di akhirat memiliki dua daun timbangan, segala amal baik diletakkan di sebelah kanan timbangan dan di sebelah kirinya segala amal yang buruk.

Dengan adanya sebutan timbangan dan pertimbangan, lalu tersebut soal berat dan ringan, bahagia dan kerugian, maka nampaklah sifat Allah yaitu Adil. Dan dengan ini terdapat kesan pula bahwasannya timbangan kebaikan amal manusia itu tidaklah sama antara sesama mu'min. Semuanya memang berat, tetapi ada yang sangat berat, ada yang lebih berat dan yang paling berat. Begitu pula yang ringan. Puncak keberatan adalah iman dan puncak keringanan adalah kufur.⁶²

b. Kebaikan dan keburukan

Apabila kebaikan yang dikerjakan semasa hidup lebih banyak daripada keburukan, maka timbangan diri di hari akhirat akan berat dan tentu akan masuk surga. Sebaliknya, timbangan diri akan menjadi ringan apabila kebaikan yang dikerjakannya selama hidup juga bernilai ringan dan ia akan masuk neraka. HAMKA mengutip pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa tidak ada manusia yang semata-mata

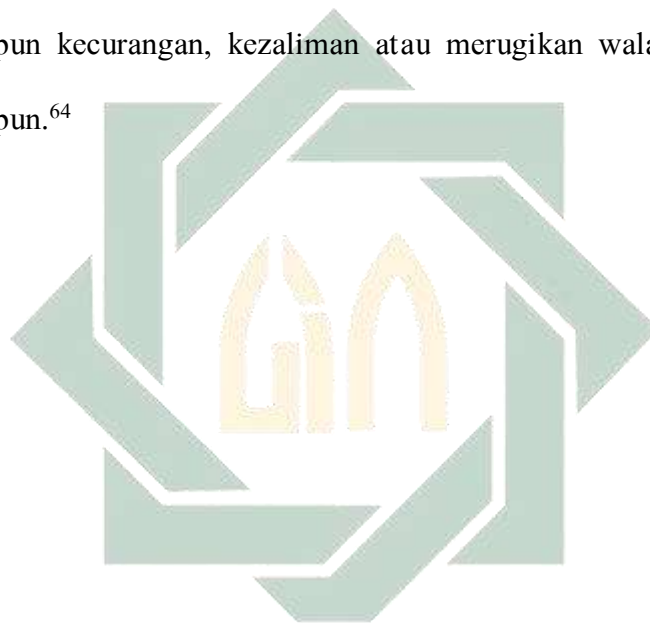
⁶² HAMKA, *Tafsir al-Azhar...*, Juz 8, 253-254

jahat dan tidak pula semata-mata baik. Ukuran hanya pada banyaknya manusia berbuat baik sehingga timbangan dirinya menjadi berat.⁶³

c. Kebenaran

“Dan timbangan pada hari itu adalah benar...”

Maka hasil timbangan pada hari itu adalah benar, tidak ada sedikitpun kecurangan, kezaliman atau merugikan walaupun seberat zarrah pun.⁶⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶³ *Ibid.*, Juz 18, 97

⁶⁴ *Ibid.*, Juz 8, 253

BAB IV

ANALISA KOMPARATIF KONSEP KESUKSESAN DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH DAN AL-AZHAR

A. Analisa Pemaknaan Kesuksesan dalam Tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar

Hasil analisa penulis setelah mengkaji tentang dua mufassir yakni Quraish Shihab dan HAMKA dalam konsep kesuksesan, terdapat kesamaan makna kesuksesan yang dijabarkan dalam tafsir al-Mishbāh dan tafsir al-Azhar. Pemaknaan kesuksesan tersebut meliputi;

Pertama, Kedua mufassir memberikan makna yang sama secara definisi bahasa tentang kesuksesan, yakni keberhasilan, kemenangan, dan kebahagiaan⁶⁵. Hal ini bisa dilihat dari cara pandang Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 1 begitu juga HAMKA dalam Q.S. At-Taubah [9] : 88. Walau masing-masing menjelaskan pemaknaan kemenangan yang dimaksud di konteks ayat yang berbeda, Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 1 berbicara mengenai keumuman ciri-ciri orang mukmin yang akan memperoleh kemenangan dan Q.S. At-Taubah [9] : 88 berbicara mengenai jihad untuk memperoleh kemenangan. Sebagaimana menjelaskan kata *Al-falāh* yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *falaha-yafлахu*, yang berarti mengolah dan membajak yang identik dengan pekerjaan petani dalam

⁶⁵ Lihat di HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 9, 319 M. dan Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. IX, 146

mengolah lahan untuk memperoleh hasil yang diharapkan dari pertaniannya. Sehingga kata ini jika dipakai dalam terminologi kalimat Al-Qur'an berarti kemenangan, keberhasilan, kebahagiaan, kejayaan karena memperoleh apa yang diharapkan.

Kedua, kesuksesan adalah suatu proses. Kedua mufasir menggambarkan seorang petani sebelum memetik hasil dari yang ditanam, dia harus melakukan serangkaian kegiatan. Mulai dari mengolah tanah, menanami dengan bibit, menyirami, memberi pupuk dan menunggu hingga masa panen tiba. Proses mengolah, merawat, dan menjaga tersebut diharapkan mendapatkan hasil yang diinginkan yakni keberhasilan. Hal ini bisa dilihat dari cara pandang Quraish Shihab menjelaskan tentang kesuksesan adalah keberhasilan dalam memperoleh apa yang diharapkan setelah melalui berbagai proses, dan dengan keberhasilan itu akan melahirkan kebahagiaan bagi yang telah meraihnya. Sejalan dengan Quraish Shihab, kesuksesan menurut HAMKA adalah keberhasilan setelah berjuang menghadapi musuh atau melawan berbagai kesulitan, dan setelah bersusah payah tersebut maka akan merasakan kebahagiaan dari memetik hasilnya. Tidak aka ada hasil tanpa sebuah pengorbanan. Seseorang yang ingin sukses haruslah berikhtiar dengan disertai do'a kepada Allah.

Ketiga, orientasi kesuksesan meliputi duniawi dan ukhrawi. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kesuksesan yang akan melahirkan kebahagiaan adalah adalah kesuksesan yang berorientasi duniawi dan ukhrawi. HAMKA

juga menyatakan bahwa kesuksesan yang dimaksud adalah kesuksesan yang berorientasi duniawi dan ukhrawi.⁶⁶ Di dunia mendapatkan kelapangan dan pertolongan Tuhan, di akhirat akan mendapat surga yang telah Allah janjikan.

Kedua mufasir menekankan pembenahan *mindset* bahwa kesuksesan tidak hanya dipahami dalam masalah dunia sebagaimana pemahaman orang-orang kafir yang berebut dunia dalam kehidupannya. Pembenahan diawali dengan pemahaman bahwa kehidupan dunia pada hakikatnya adalah tidak kekal, lebih rendah dan hina daripada surga akhirat. Sebagaimana kata dunia dalam Bahasa Arab disebut *dunyā*, terambil dari kata *al-dunu'* yang berarti dekat pada dzat, tempat, waktu atau kedudukannya. Dari sini ia dipahami juga dalam arti rendah bahkan hina. Kedekatan dan kerendahan itu adalah jika dibanding dengan lawannya yaitu akhirat. Waktu, tempat, kedudukan dan kenikmatan dunia jika dibandingkan dengan akhirat, amatlah sedikit. Dunia adalah tempat yang perlindungan menyangkut masa depan tidak dapat dicari dan diperoleh kecuali di kala bermukim di pentasnya. Apa pun aktivitas yang dilakukan –jika dilakukan semata-mata buat dunia –maka itu tidak menjamin keselamatan. HAMKA mengibaratkan kehidupan dunia seperti orang yang bertanya berapa lamakah merasakan nyenyaknya tidur. Ia menyimpulkan betapa meruginya orang yang tidak ingat tujuan akhiratnya.⁶⁷

Sejalan dengan itu, menurut Quraish Shihab, dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan

⁶⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD,2003), Juz 6,4742

⁶⁷ Lihat HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta:Pustaka Panjimas,1982), 1016

kebahagiaan bagi yang memahaminya.⁶⁸ Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya untuk mengumpulkan bekal perjalanan menuju keabadian, serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memperhatikan fenomena dan peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempat mengabdikan para pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunnya wahyu bagi para nabi dan tempat curahan rahmat bagi yang taat. Quraish Shihab tidak memungkiri bahwa sukses duniawi dapat diraih oleh mereka yang tidak beriman, atheis bahkan berlainan agama sekalipun. Akan tetapi sukses itu tidak terlepas dari kehendak Ilahi yang telah menetapkan sunnah-sunnah-Nya, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku umum bagi siapapun dalam kehidupan dunia ini, namun sukses tersebut tidaklah berlanjut hingga hari kemudian. Namun bagi orang mu'min, tidak berarti bahwa yang menghendaki kesuksesan duniawi tidak mendapatkan pahala ukhrawi, selama ia niat berusaha menujunya.⁶⁹

Kesuksesan di dunia diukur dengan dunia yakni materi berdasarkan kacamata manusia dan memang bisa Allah berikan kepada siapapun yang bersungguh-sungguh memperjuangkannya. Namun sukses di dunia memiliki batas akhir yakni hanya sampai seseorang meninggal dunia. Karena segala materi yang ia peroleh semasa hidup tidak bisa dibawa ke alam kubur.

⁶⁸ Shihab, *Menjemput Maut : Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 5-6

⁶⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 236

Quraish Shihab menjelaskan untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat maka seseorang wajib berusaha dengan sungguh-sungguh. Ia menjelaskan tentang *iradah* yang berarti kemauan, keinginan, kehendak atau cita-cita, dan bisa disebut juga tujuan hidup. Ketika seseorang menghendaki duniawi semata, dia berjuang untuk itu, maka ia akan mendapatkan dunia itu, tidak lebih. Namun ketika seseorang menghendaki akhirat, dia berjuang untuk itu, maka dia akan mendapatkan akhirat dan dunia sekaligus. Semakin banyak yang dikehendaki dan banyak pula yang diperjuangkan, maka akan semakin banyak pula yang didapat. *Iradah* bisa mengecilkan orang yang tadinya besar dan membesarkan orang yang tadinya kecil. *Iradah* bisa menghinakan orang yang tadinya mulia dan memuliakan orang yang tadinya hina.⁷⁰ Sebagaimana ia menafsirkan Q.S. Al-Isrā' 17 : 18-19

86

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا .

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

18. Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.

19. dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.⁷¹ (Q.S. Al-Isrā' [17]:18-19)

⁷⁰ Ibid., Quraish Shihab, Juz 4, 136

⁷¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 284

Menurut Quraish Shihab, kata يُرِيدُ yakni dalam bentuk kata kerja *mudhari* ’

(masa kini dan masa datang) berbicara tentang kehendak seseorang yang hanya terus menerus ingin memperoleh kenikmatan duniawi sebagai isyarat bahwa kehendak tersebut akan mengantarkannya kepada ketidaklangengan dan kebinasaan. Ini berbeda dengan kehendak menyangkut kehidupan ukhrawi yang menggunakan bentuk kata kerja *madhi* (masa lampau) yakni أَرَادَ. Hal

ini, menurut Quraish Shihab mengisyaratkan kemantapan akhirat sehingga ia lebih wajar mendapatkan perhatian. Begitu juga kata سَعَى pada mulanya

berarti berjalan dengan cepat, lalu berkembang maknanya sehingga digunakan dalam arti usaha sungguh-sungguh. Dengan demikian ayat ini menggarisbawahi perlunya kesungguhan dalam berusaha guna meraih apa yang dikehendaki dan yang dicita-citakan. Yang menghendaki kehidupan akhirat haruslah berusaha dengan penuh kesungguhan dan harus pula dibarengi dengan iman yang mantap, dengan memenuhi segala konsekuensinya, karena iman bukan sekedar ucapan, tetapi ia adalah sesuatu yang mantap dalam hati dan dibuktikan oleh pengamalan. Yang menghendaki kehidupan dunia saja akan sangat terbatas visinya dan ini menjadikan usahanya terbatas sampai pada visi dunia saja. Bukan hanya terhenti upayanya, bahkan akan bosan

hidup, jika dia merasa bahwa apa yang diharapkannya telah tercapai. Bukankah dia hanya mencari kenikmatan duniawi, sedang kini semua telah diperolehnya? Adapun yang menghendaki kehidupan akhirat, maka dia tidak pernah akan berhenti berusaha serta meningkatkan upaya dari saat ke saat, karena betapapun kenikmatan duniawi telah dicapainya, tetapi pandangannya tidak terhenti di sini sampai ia mendapatkan kepuasan secara sempurna.

Selanjutnya yang ke empat, kesuksesan bukanlah semata-mata hasil usaha manusia itu sendiri, namun semua itu adalah anugerah Allah SWT. Quraish Shihab menekankan setiap individu untuk mendapatkan kesuksesan dengan bersungguh-sungguh, karena kesuksesan adalah suatu yang bisa diusahakan. Namun tidak menafikkan bahwa ada campur tangan Allah dalam mengapai kesuksesan, tidak semata-mata kesuksesan diraih hanya mengandalkan kemampuan diri⁷², sebagaimana dalam firman Allah :

﴿فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

Karena itu Allah memberikan kepada mereka anugerah di dunia dan anugerah yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.⁷³ (Q.S. Ali ‘Imrān [3]:148)

⁷² Quraish Shihab menafsirkan Q.S. Al-Isrā’ ayat 18-19 dimaksud kehendak Allah dalam kalimat : عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ (Kami anugerahkan baginya di sini apa yang Kami kehendaki), adalah hukum-hukum alam dan sebab-sebab yang telah ditetapkan-Nya untuk perolehan sesuatu. Ini berarti siapapun yang berkehendak untuk meraih kenikmatan duniawi, maka dia akan memperolehnya sejalan dengan upayanya sesuai hukum alamiah dan sebab-sebab yang menjadi kehendak dan izin Allah itu. *Ibid., Quraish Shihab*, Vol 15, 136

⁷³ Depag RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 68

Menurut Quraish Shihab anugerah di dunia dalam ayat ini tidak disertai dengan kata حُسْن (baik), tetapi untuk anugerah di akhirat dilukiskannya dengan yang baik di akhirat. Ini mengisyaratkan bahwa betapapun baiknya anugerah duniawi, ia tidak akan sebaik anugerah ukhrawi, karena anugerah duniawi boleh jadi disertai kekeruhan, berbeda dengan anugerah ukhrawi. Anugerah Allah dalam di akhirat lebih sempurna. Maka harusnya lebih mendambakan apa yang berada di sisi Allah karena umat ini adalah umat terbaik di antara umat-umat yang diciptakan Allah.⁷⁴

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.⁷⁵ (Q.S. Asy-Syurā [42]:20)

Alasan yang kuat bahwa kesuksesan mengandung campur tangan Allah adalah ketika Quraish Shihab menafsirkan ayat ini. Menurutnya, Kata الحَرْث terambil dari kata حَرَّثَ yang pada mulanya berarti menanam benih. Memang kehidupan dunia diibaratkan dengan ladang tempat seseorang menanam benih. Apa yang ditanamnya adalah amal perbuatannya. Masa panen akan terjadi di akhirat

⁷⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol.2, 240

⁷⁵ Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 485

nanti. Adapun Firman-Nya : نُؤْتِيهِ مِنْهَا (Kami berikan untuknya sebagian

darinya), mengisyaratkan bahwa perolehan kenikmatan duniawi berkaitan dengan kehendak Ilahi juga, dan bahwa perolehannya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkannya, karena pada hakikatnya seseorang yang menghendaki kehidupan duniawi, tidak pernah akan puas, sehingga berapapun banyaknya yang ia peroleh, masih juga menginginkan yang banyak.⁷⁶

Menurut HAMKA, Ayat 20 dari surat Asy-Syurā menganjurkan untuk membuka kebun akhirat di dalam dunia ini. Sebab hidup seorang muslim berpangkal di dunia dan berujung di akhirat. Untuk mencapai akhirat, tidak ada jalan lain kecuali melalui dunia. Ada kehendak dan janji Allah bahwa hasil kebun akhirat akan kita petik berlipat ganda. Kalau hanya kebun dunia yang kita pupuk, maka hasil yang kita dapati tidaklah cukup separuh dari yang kita inginkan.⁷⁷ Untuk mencapai hasil kesuksesan dan kebahagiaan yang maksimal, Hamka mengingatkan perlunya mengingat nikmat Allah ialah dengan menyembah semata-mata kepada Allah sebab Dia-lah yang menurunkan rezeki berlimpah-limpah. Apabila orang bersyukur kepada Allah, niscaya dia akan merasa bahagia sebab apabila nikmat Allah yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi berlipat ganda.⁷⁸ Siapa yang tidak lupa akan

⁷⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol.12, 484

⁷⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Ahzar* (Jakarta : Pustaka Panjimas,1982), Juz 25, 23

⁷⁸ *Ibid.*, Juz 4, 2418

keberadaan Allah swt., maka Allah tidak akan melupakan dirinya. Sejatinnya kemenangan yang diperoleh adalah pemberian Allah swt.⁷⁹

B. Analisa tentang Kunci Mencapai Kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar

a. Aqidah

Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Aqidah yang lurus ditunjukkan dalam surat al-Baqārah ayat 3 dan 4, yakni iman kepada yang ghaib, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya dan iman kepada hari akhir.

Menurut Quraish Shihab, iman itu dengan akal dan kalbu, dan keimanan terhadap yang ghaib tidak perlu harus mengetahui hakikatnya karena akal dan hatinya sudah beriman. Sedangkan keyakinan akan hari akhirat mendorong seseorang untuk memiliki visi hidup yang jauh ke depan, yakni visi akhirat.

Menurut HAMKA, iman adalah pengakuan hati yang meminta pembuktian dengan amal perbuatan. Seseorang yang telah beriman akan mampu bersikap takwa dalam hidupnya. Berdasarkan surat al-Baqārah ayat 3 dan 4 pula, keimanan itu meliputi iman kepada yang ghaib, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya dan iman kepada hari akhir.

⁷⁹ *Ibid.*, 1048

Dari sini, kedua mufassir memberikan penjelasan yang sama mengenai aqidah. Iman kepada Allah meminta konsekuensi untuk melaksanakan ibadah dengan benar serta melakukan amal shaleh lainnya. Iman kepada kitab-kitab memberikan konsekuensi bahwa cara beribadah dan beramal shaleh harus sesuai dengan al-Qur'ān, dan iman kepada hari akhir mendorong kita untuk memiliki visi hidup sampai di akhirat.

Perlunya memiliki visi hidup tersebut adalah bahwa kehidupan manusia bukanlah di dunia saja, kelak apa yang kita lakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Di akhirat terdapat tempat tinggal baru bagi kita yakni surga dan neraka. Maka amal-amal kita akan dinilai dan dihitung, yang akan menentukan keberadaan kita. Maka di sanalah akan terlihat kesuksesan atau kecelakaan yang kita alami.

b. Ibadah

Ibadah merupakan konsekuensi dan pembuktian dari iman. Jika iman adalah sesuatu yang abstrak, maka ibadah adalah sesuatu yang konkret yang bisa menunjukkan apakah seseorang beriman atau tidak. Ibadah yang berupa wajib untuk dilakukan meliputi shalat, zakat, puasa dan haji.

Shalat yang diterima ialah shalat yang dikerjakan secara khusyu' dengan memeliharanya. Shalat yang khusyu' dikerjakan secara tenang dengan menundukkan diri di hadapan Tuhan. Ketika melaksanakan shalat yang ada dalam pikiran hanyalah Tuhan yang disembah. Orang

yang khusyu' dalam shalat juga menghadirkan hati yang takut, takut akan ditolaknyanya ibadah yang ia lakukan.

Memelihara shalat berarti yakni memelihara pelaksanaannya pada waktu yang ditetapkan, serta memelihara rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya. Ini juga merupakan salah satu syarat untuk meraih kekhusyu'an dalam shalat. Menurut HAMKA, shalat merupakan saat mengambil energi baru untuk melakukan perjuangan-perjuangan. Tentunya, orang beriman akan menunggu-nunggu waktu shalat karena di sini seakan-akan dapat berkomunikasi dengan Tuhan.

Zakat yang di dalamnya meliputi sedekah, merupakan ibadah yang memerlukan pengorbanan yang cukup besar. Ia tidak hanya berfungsi menyucikan hati namun juga harta yang kita miliki. Meskipun zakat mampu mengembangkan harta namun masih banyak yang belum menunaikannya karena secara lahiriah akan mengurangi harta. Hanyaah orang yang benar imannya akan melaksanakan perintah ini dengan kesungguhan dan keihlasan hati. Kelak bukan hanya harta yang kita korbankan dalam berjuang di jalan Allah bahkan nyawa pun terkadang harus diserahkan.

Puasa berarti menahan diri dari sesuatu yang menyebabkan apa yang diinginkan tidak tercapai. Syariat berpuasa ternyata sudah diberlakukan kepada umat sebelum umat Nabi Muhammad, bahkan selain umat Islam. Betapa besar manfaat berpuasa –selain merupakan

kewajiban –ternyata juga syarat bagi setiap orang yang hendak mencapai sesuatu.

Menurut Quraish Shihab –sebagaimana yang dikutip dari Ibnu Sina, ada empat motivasi beribadah, yaitu⁸⁰ :

- 1) Tipe pedagang, ialah seseorang yang melakukan ibadah dengan harapan memperoleh pahala yang menyenangkan (surga).
- 2) Tipe buruh atau budak, ialah seseorang yang melakukan ibadah karena takut akan siksa neraka.
- 3) Tipe robot, ialah seseorang yang melakukan ibadah tanpa mengetahui esensi dan tujuan yang dilakukan. Ia melakukan ibadah secara otomatis, tanpa pemikiran hanya untuk menunaikan kewajiban.
- 4) Tipe arif, ini adalah tipe terbaik. Seseorang yang beribadah dengan menyadari atas anugerah dan jasa Tuhan yang sangat besar yang diperolehnya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk beribadah dan melakukan segala aktivitasnya sebagai “balas jasa”, bukan karena mengharap imbalan surga dan bukan karena takut neraka. Dari kesadaran akan kebijaksanaan Tuhan, ia yakin dimanapun ditempatkan, pasti penempatan tersebut baik. Apalagi sang arif menyadari pula bahwa dialah yang akan memperoleh manfaat ibadah yang dilakukannya bukan Tuhan.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung : Mizan, 1994), 68-69

Dengan kearifannya, seseorang akan bersama Allah tanpa perantara. Dan menjadikan seseorang tidak memiliki sesuatu atau dimiliki sesuatu (keculai Allah SWT.⁸¹ Serta kearifannya mendorongnya memiliki akhlak yang mulia.

c. Akhlak

Setelah dua syarat terpenuhi yakni aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, syarat ketiga bagi seseorang yang mendambakan kesuksesan duniawi dan ukhrawi ialah memiliki akhlak yang kokoh. Di antara akhlak yang harus dimiliki bagi orang-orang sukses adalah ketakwaan, syukur, sabar, taubat, melaksanakan amanat dan janji serta berjiwa sosial.

Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, dalam arti hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan, bahkan hubungan dengan diri sendiri. Jadi, akhlak mencakup empat hal tersebut.

Akhlak kepada Allah adalah dengan sepenuhnya yakin dan tercermin di dalam sikap kita akan keyakinan ini. Kita yakin bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah adalah Maha Baik dan Sempurna, tidak ada yang datang dari Tuhan itu buruk. Allah adalah sumber keindahan, kebaikan dan kebenaran. Salah satu contoh dalam surat al-Fatihah :

⁸¹ Shihab, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta : Lentera Hati, 2005), 182

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁸² (Q.S. Al-Fātihah [1]:7)

Kata “Engkau” muncul pada penggal pertama kalimat ini, namun tidak muncul pada penggal kedua. Ini berarti nikmat adalah sesuatu yang baik, indah dan dinisbatkan kepada Tuhan. Sedangkan murka adalah sesuatu yang buruk, sehingga tidak dinisbatkan kepada Tuhan.⁸³

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.⁸⁴ (Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 10-11)

Ada juga yang berpendapat orang mukmin dengan serangkaian sifat yang menjadikan ia mulia bukanlah sebab yang menjadikan mereka berhak memperoleh surga. Karena sifat-sifat terpuji manusia, amalan-amalan baik, kemaslahatan dan manfaatnya bukan untuk Allah melainkan untuk pelakunya sendiri. Surga yang dijanjikan ini serupa dengan kewarisan, yang tidak ada sedikitpun peranan sang mukmin tetapi semata-mata anugerah dari Allah swt.⁸⁵

Orang yang telah percaya kepada Allah dan rasul dan membuktikan itu dengan perbuatan dan perjuangan, tidaklah tergesa-gesa meminta balasan atau

⁸² Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* ...,1

⁸³ Shihab, *Sahur bersama M. Quraish Shihab* (Bandung : Mizan, 1997), 87-88

⁸⁴ Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* ..., 342

⁸⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*..., Vol. IX,162-163

meminta kenyataan sekarang juga. Sebab yang mereka inginkan bukanlah yang semata-mata nampak di depan saat ini, yang mereka harapkan ialah hari esok yang disebut dengan ahirat.⁸⁶

Allah akan mengabulkan permohonan orang-orang yang berjuang dalam mewujudkan tujuan hidupnya asalkan seseorang tersebut memenuhi syarat-syarat : tidak mengeluh, tidak patah semangat, tidak mundur, sabar menanti hasil, senantiasa mengadakan koreksi dan evaluasi atas dosa-dosa atau pelanggaran yang dilakukan, lalu memperbaikinya serta selalu memohon pertolongan kepada Tuhan.

Tujuan hidup yang sesungguhnya adalah akhirat. Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang berjuang untuk akhirat. Allah akan memberikan pula kepadanya pahala dunia dan sebaik-baik pahala di akhirat.⁸⁷

C. Perbedaan Penilaian Kesuksesan dalam Tafsir al-Mishbāh dan al-Azhar

1. *Mizan*

Menurut Quraish Shihab, yang ditimbang kelak di hari kiamat adalah amalan-amalan baik manusia. Karena dalam surat al-Mu'minūn ayat 102 digunakan bentuk jamak bagi kata (مَوَازِينُهُ) *mawāzīnuhu*, maka setiap amal ditimbang satu per satu sehingga masing-masing amal ada timbangan khusus. Bentuk timbangan serupa dengan timbangan yang kita kenal di dunia, yakni memiliki dua lengan timbangan. Cara penimbangannya ialah

⁸⁶ *Ibid.* Juz 15, 36

⁸⁷ *Ibid.* Juz 4, 140-141

dengan meletakkan amalan manusia di salah satu sisi timbangan dan di sisi timbangan yang lain adalah anak timbangannya yakni tolok ukur untuk menentukan berat atau ringan amalan tersebut.

Sedangkan menurut HAMKA, timbangannya juga serupa dengan timbangan yang dikenal di dunia, namun cara yang penimbangannya adalah amal baik dan amal buruk ditimbang bersamaan. Sehingga misalnya di salah satu lengan timbangan diletakkan amal baik dan di lengan yang lain diletakkan amal buruk. Maka apabila amalan baik lebih banyak, maka disebut timbangan menjadi berat dan apabila amalan buruk lebih banyak maka timbangan menjadi ringan.

2. Kebenaran

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ...

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran...

Kata الحق (kebenaran) menurut Quraish Shihab dalam ayat tersebut

berarti tolok ukur (anak timbangan) yang digunakan untuk menimbang amal-amal baik manusia. Sepanjang amal seseorang sesuai dengan kebenaran, sepanjang itu pula nilai yang diperolehnya. Amal-amal kebajikan mengandung haq, karena itulah ia berat, sedangkan amal-amal buruk tidak mengandung haq, ia adalah kebatilan, maka ia tidak memiliki berat. Allah menimbang amal-amal di hari kemudian dengan menggunakan tolok ukur haq dan beratnya ditentukan oleh tolok ukur itu.

Sebagai contoh, jika Anda mensyaratkan barang yang akan Anda beli seberat 2 kg, maka Anda akan menggunakan anak timbangan yang memenuhi syarat yang Anda tetapkan yakni 2 kg. Kalau sesuai berdasarkan keseimbangan timbangan antara anak timbangan dengan barang yang akan Anda beli, maka Anda akan menerimanya, namun jika tidak, tentu Anda akan menolaknya. Semakin kurang syarat yang dibutuhkan oleh suatu barang, maka semakin ringan pula timbangannya. Jika demikian, yang tidak memenuhi syarat atau dengan kata lain amal-amal buruk, pastilah timbangannya ringan, sedang yang baik akan berat atau sesuai dengan anak timbangan.

Sedangkan menurut HAMKA yang dimaksud dengan kebenaran adalah hasil penimbangannya. Di hari kiamat akan ditegakkan suatu timbanga yang Maha Adil, yang tidak pernah mengicuh bukan suatu timbangan yang rusak. Tidak ada sedikitpun kecurangan, kezaliman atau merugikan walaupun seberat zarrah pun.

Meskipun kedua mufassir mengemukakan perbedaan mengenai cara penimbangan dan penafsiran kata kebenaran, namun keduanya bersepakat bahwa yang ditimbang kelak di hari kiamat adalah amalannya. Hanya saja, Quraish Shihab berpendapat bahwa hanya amal baik yang ditimbang, sedangkan HAMKA mengatakan bahwa amal baik dan amal buruk ditimbang bersamaan dan dibandingkan.

Baik Quraish Shihab maupun HAMKA tidak berbicara mengenai bentuk amal-amal ketika ditimbang kelak di hari kiamat.

Timbangan adalah alat untuk menimbang. Ia digunakan untuk mengetahui kadar sesuatu, sehingga tidak pincang atau berat sebelah dan dengan demikian ia menjadi seimbang. Kata ini bisa juga dipahami dalam arti “keadilan”, baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya maupun dalam arti keseimbangan.

Quraish Shihab mengutip firman Allah :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).⁸⁸ (Q.S. ar-Rahmān [55]:7)

Pada ayat ini, Allah menyandingkan kata langit dengan timbangan untuk mengisyaratkan betapa penting dan luhur sifat tidak berat sebelah dan betapa agung serta mulia keseimbangan dan keadilan. Allah menisbatkannya kea rah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan untuk mengisyaratkan bahwa keadilan turun dari langit ke bumi atas perintah-Nya.⁸⁹

Alam raya ditegakkan-Nya berdasarkan timbangan dalam arti Dia Yang menetapkan dan mengatur sistem alam raya, sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar yang ditetapkan-Nya, dan agar

⁸⁸ Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*...., 531

⁸⁹ Shihab, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta : Lentera Hati, 2004), 369-370

benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan. Keseimbangan yang diletakkan Allah itu, antara lain berupa bentuk, daya dan gaya tiap-tiap benda langit, sehingga masing-masing beredar dalam kadar tertentu yang tidak mengganggu peredaran benda-benda langit lainnya.

Salah satu tujuan pemberitaan Allah ini, atau tujuan-Nya meletakkan timbangan, yakni mengilhami manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu disadari oleh keadilan terhadap dirinya dan pihak lain, dan agar ia selalu hidup dalam keseimbangan, serta memperhatikannya dalam melakukan segala aktivitas.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ
 مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ
 نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.⁹⁰ (Q.S. Ali ‘Imrān [3] : 30)

Banyak ulama memahami kehadiran amal di hari kemudian nanti, sebagaimana diinformasikan ayat ini, dalam arti ganjarannya. Namun berangkat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang kini mampu merekam suara dan gerak-gerik manusia serta menampilkannya walau dari jarak yang sangat jauh. Berdasarkan pegalaman dewasa ini, maka

⁹⁰ Depag RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 54

tidak tertutup kemungkinan kehadiran amal-amal itu dalam arti yang sebenarnya, bahkan tidak kurang jelasnya dari tayangan dan rekaman yang bisa dilihat dewasa ini.⁹¹

...وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

...dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun.⁹² (Q.S. Al-Kahfi [18]:49)

Kalimat وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا dipahami oleh banyak ulama

dalam arti ganjaran dan balasannya hadir. Sedangkan kalimat أَحَدًا

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ dimaknai : amal-amal mereka dihadirkan dan amal inilah

yang membalas mereka. Tidak ada satupun selainnya yang terlibat.⁹³

Amal keburukan harus terhapus dengan tidak mengerjakannya dan amal kebaikan harus dinampakkan sehingga menjadi terang benderang. Itu dilakukan untuk meraih kebahagiaan ukhrawi dan rezeki Ilahi. Hal tersebut, karena amal manusia “akan tergantung di lehernya” kelak di hari

⁹¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 2, 67

⁹² Depag RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya....*, 299

⁹³ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh....*, Vol. 8, 75

kiamat, tidak akan berpisah dengannya dan dapat pula dipikul oleh selainnya.⁹⁴

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ
إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فُوفَهُ حِسَابَهُ^{٩٥}

وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.⁹⁵ (Q.S. An-Nūr [24]:39)

Kalimat لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا , dalam arti tidak mendapat sesuatu apapun

yang diduga semula yaitu bahwa ia akan mendapat ganjaran dari Allah swt., atau dia tidak mendapati sesuatu yang bermanfaat untuknya atau tidak mendapati sesuatu apapun karena memang demikianlah fatamorgana. Jelasnya, amal-amal orang kafir yang secara lahiriah terlihat baik, sama sekali tidak berbekas apalagi bermanfaat di hari Kemudian. Ini disebabkan karena penilaian baik atau buruknya suatu amal di sisi Allah swt., berkaitan erat lagi mutlak dengan iman yang benar terhadap-Nya. Karena keimanan tidak

⁹⁴ *Ibid.*, Vol. 7, 423

⁹⁵ Depag RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 355

dimiliki oleh orang-orang kafir, maka amal-amal tersebut menjadi sia-sia laksana debu yang berterbangan.⁹⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 9, 361

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penafsiran ayat-ayat kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar, terdapat persamaan pemaknaan tentang kesuksesan, yang berarti keberhasilan, kemenangan, dan kebahagiaan. Pertama, kesuksesan bermakna keberhasilan, artinya berhasil meraih apa yang diinginkan. Kedua, kesuksesan bermakna kemenangan maksudnya ialah menang dalam berjuang melawan musuh atau tantangan. Ketiga, kesuksesan bermakna kebahagiaan yakni merasa bahagia setelah dapat meraih apa yang diinginkan dan menaklukkan tantangan. Sedangkan kesuksesan yang dimaksud dalam Al-Qur'ān adalah kesuksesan yang berorientasi duniawi dan ukhrawi.
2. Dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar, juga didapati persamaan dalam penjelasan mengenai kunci dalam mencapai kesuksesan. Kunci tersebut meliputi : aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan ahklak yang kokoh. Allah akan memberikan kesuksesan di akhirat hanya bagi yang memiliki aqidah yang lurus. Sedangkan ibadah adalah pembuktian dari keimanan sehingga seseorang yang menghendaki kesuksesan akan melakukan ibadah dengan benar sesuai tuntunan Al-Qur'ān dan rasul. Kesuksesan juga akan diberikan kepada mereka yang menyempurnakan diri dengan

akhlak yang baik. Baik akhlak terhadap Allah, orang lain, lingkungan bahkan kepada diri sendiri.

3. Dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar terdapat perbedaan penafsiran mengenai cara penimbangan amal dan kebenaran. Dalam Tafsir Al-Mishbāh, amal-amal yang ditimbang kelak di hari kiamat hanya amal yang baik karena amal yang buruk tidak ada nilainya sehingga tidak perlu ditimbang. Beratnya amal ditentukan oleh amal baik yang sesuai tolok ukur yang ditentukan Tuhan. Tolok ukur itulah yang disebut dalam Tafsir Al-Mishbāh sebagai kebenaran. Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar, amal baik dan buruk ditimbang bersamaan sehingga beratnya amal ditentukan apabila amal baik lebih berat daripada amal buruk. Hasil penimbangan inilah yang disebut dalam Tafsir Al-Azhar sebagai kebenaran.

B. Saran

Penulis telah melakukan penelitian, pembahasan serta kesimpulan tentang “konsep kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar”, beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya pemahaman tentang konsep kesuksesan dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar, sehingga bisa memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas hidup.
2. Diharapkan dari penelitian ini, disamping bermanfaat bagi masyarakat baik kalangan akademisi maupun kalangan umum, juga dapat diadakan penelitian lebih lanjut tentang konsep kesuksesan dalam perspektif al-Qur’ān dengan menggunakan metode tafsir maudū’ī (tematik). Sebab

dengan menggunakan metode inilah, diharapkan setiap persoalan dapat dipahami secara utuh dan jelas.

3. Penelitian yang saya lakukan pasti banyak kekurangan, baik dari tulisan, penyajian data dan lainnya, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi baiknya penelitian ini, sehingga dari hasil penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan dengan baik dan bisa dijadikan buku pegangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Albani (al), M. Nashruddin. *Mukhtashar Imam Bukhari* . 2002. Riyadh : tp.
- DEPAG RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahanya* . 2010. Bandung: Jabal
- Farmawy (al), Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'i* . 1977. Kairo: Al-Ḥaḍārah al-'Arabiah
- Hamim, Nur. *Manusia dan Pendidikan : Elaborasi Pemikiran HAMKA*. 2009. Sidoarjo: Qisthos Digital Press
- HAMKA. *Kenang-Kenangan Hidup*. 1979. Jakarta: Bulan Bintang
- , *Tafsir al-Azhar*. 1982. Jakarta : Pustaka Panjimas
- , *Tafsir al-Azhar* .2003. Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD
- Kurniawan, Boy Hadi. *Yakinlah Anda Pasti Bisa Sukses*. 2010. Solo : Pustaka
- Iltizam
- Kusmana, “ Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M. A. *Membangun Citra Institusi*” dalam Badri Yatim, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam*. 2002. Jakarta: IAIN Jakarta Press
- Madrasah, *Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan*, vol. 5, No 1, (maret, 2001),
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia* . 1997. Surabaya: Pustaka Progressif
- Nashir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqārin*. 2003. Surabaya: CV. Indra Media
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. 1996. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tth. Jakarta : Balai Pustaka
- Q-Anees, Bambang. *Iman : Kunci Sukses Dunia Akhirat*. 2014. Bandung : Mizan
- Pustaka

Ramadhani, *Orang Pintar Kalah dari Orang Beruntung !*. 2013. Yogyakarta :

Mutiara Media

Samad, Bukhari A. *Karakteristik Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dalam Jurnal Analisis : Jurnal Studi Keislaman Vol. No.2 Desember,2004*. Bandar Lampung : Pusat Penelitian IAIN Raden Intan

Shihab, M. Qurasih. *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. 2004. Jakarta : Lentera Hati

-----, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan*. 1994.

Bandung : Mizan

-----, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. 2005. Jakarta : Lentera Hati

-----, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 1994. Bandung: Mizan

-----, *Menjemput Maut : Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. 2002. Jakarta : Lentera Hati

-----, *Sahur bersama M. Quraish Shihab*. 1997. Bandung : Mizan

-----, *Tafsir al-Amanah*. 1992. Jakarta: Pustaka Kartini

-----, *Tafsir al-Mishbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 2002. Jakarta : Lentera Hati

-----, *Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. 1997. Bandung: Pustaka Hidayah

-----, *Wawasan al Qur'an: Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. 1997. Bandung: Mizan

Sholehah, *Relevansi Pemikiran Tasawuf HAMKA dalam Kehidupan Modern*. 2006. Surabaya: Alpha, 2006

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010)

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2012. Bandung

:Alfabeta

Syarbini, Amirullah . *Kunci Rahasia Sukses Menurut Al-Qur'ān* . 2013. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

Syarief, Reza M. *Life Excellent : Menuju Hidup Lebih Baik* . 2005. Jakarta : Prestasi

Yusuf, M. Yunan. *Corak pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. 1990. Jakarta: Pustaka Panjimas

-----, *Ensiklopedia Muhammadiyah*. 2005. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Zahaby (al), M. Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.tth. Qahirah: Maktabah Wahbah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A